

RUMAH DONGENG INDONESIA :
ALTERNATIF PENDIDIKAN NON-FORMAL
(1991-1998)



Bara Prastama 4415077193

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Hidup adalah keberanian
Keberanian melihat dunia
Keberanian dalam memilih, Keberanian menjalaninya
dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi pilihan
di dunia dan kehidupan kelak nanti*

Kupersembahkan skripsi ini untuk Keluarga
Terkhusus Ibu, Kakak-Kakak ku dan “S”
Kalian adalah alasan untuk aku berani mengambil jalan ini

ABSTRAK

Bara Prastama, Rumah Dongeng Indonesia : Alternatif Pendidikan Non-Formal (1991-1998). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2012.

Skripsi ini mengenai sejarah lembaga Rumah Dongeng Indonesia. Perkembangannya pada pendidikan Non Formal sejak tahun berdirinya 1991 hingga tahun 1998, dimana Rumah Dongeng Indonesia menggiatkan kembali kegiatan mendongeng di tengah keluarga dan mendapat penghargaan lembaga International. Masalah penelitian dalam skripsi ini adalah mengenai (1) apa yang melatarbelakangi berdirinya Rumah Dongeng Indonesia? (2) bagaimana penerapan konsep pendidikan non-formal Rumah Dongeng Indonesia?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang hasilnya dituliskan secara deskriptif naratif untuk memaparkan suatu proses dan perkembangan yang terdapat dalam struktur masyarakat yang diteliti sebagai karakteristik yang melekat pada penelitian sejarah.

Lembaga yang berdiri pada 10 Maret 1991 ini bertujuan ingin menumbuhkembangkan potensi anak dengan cara didongengi, melihat realita sosial pada era 1990-an awal, dunia anak sudah dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi yang berdampak pada kehilangan imajinasi. Dongeng merupakan metode alternatif dan imajinatif yang dapat mencerdaskan dan membentuk karakter anak Indonesia. Kegiatan-kegiatan yang dapat menggiatkan kembali budaya mendongeng di tengah keluarga sebagai pendidikan alternatif anak-anak Indonesia diselenggarakan oleh Rumah Dongeng Indonesia. Salah satu upaya tersebut melalui penyelenggaraan Pekan Dongeng Nusantara '97. Kegiatan ini merupakan suatu bentuk eksistensi Yayasan Rumah Dongeng Indonesia (YRDI) yang memperoleh dukungan dari beberapa *stakeholders* Rumah Dongeng Indonesia yakni para tokoh Budayawan, Seniman, Pakar Sastra Anak, Aktivis Anak, serta para kerabat dekat YRDI yang mayoritas adalah pendongeng tradisional.

Di dalam perjalanannya Rumah Dongeng Indonesia sejak 1991 juga memiliki visi untuk turut berpartisipasi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak. Pendidikan yang diusung adalah *home education* dilakukan oleh orang tua sebagai guru dan rumah sebagai sekolah. Lembaga Rumah Dongeng Indonesia memiliki konsep tersendiri untuk sebuah pemaknaan *home education* yakni, Sekolah ideal adalah rumah, Guru teladan itu Ibu dan Ayah. Konsep itu juga menjadi garis besar kampanye pendidikan keluarga yang dicanangkan oleh Rumah Dongeng Indonesia sebagai suatu alternatif pendidikan non formal. Sebagai suatu upaya memberikan pemahaman kepada para orang tua bahwa tidaklah cukup memberikan pendidikan hanya dengan pendidikan formal saja, apalagi menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Ada suatu yang perlu dimaknai mengenai pendidikan keluarga yakni memasukan nilai-nilai moral dan kemanusiaan dan metode mendongengkan anak merupakan suatu cara yang efektif dan humanis.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur tak henti-hentinya penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga dan tak ternilai yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga tak terasa penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta. Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT yang dengan izin dan ridha-Nya penulis mampu menghadapi berbagai hambatan selama penyusunan skripsi ini.

Tak lupa rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak yang telah mencurahkan perhatian, tenaga, pikiran dan dukungan moril serta doanya kepada penulis. Pertama, Ibu Dra. Yasmis M, Hum selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediaannya membimbing penulis secara sabar, terima kasih atas segala saran dan kritikan yang sangat membangun selama proses penulisan skripsi ini berlangsung. Terima kasih begitu besar disampaikan karena di sela-sela kesibukan Ibu tetap memberikan perhatian dan motivasi kepada penulis. Kedua, Bapak M. Hasmi Yanuardi M, Hum. selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih yang begitu besar juga penulis sampaikan kepada beliau yang dengan sabar dan teliti membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Ketiga, Ibu Dra. Budiarti M, Pd. selaku dosen yang tanpa sadar telah memberikan penulis spirit dan bimbingannya untuk menjadi manusia yang selalu mau belajar menjadi guru yang baik. Juga kepada Bapak Adi Nusferadi M, Hum selaku Penasehat Akademik yang sabar menasehati penulis, serta Bang Fahmi

yang “melepaskan statusnya” sebagai dosen saat bersama, penulis berterima kasih seluruh pelajaran hidup yang menarik dan penuh perjuangan, dan seluruh dosen Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Terutama kepada Ibu Dr. Umasih dan Bapak Drs. Abrar, M. Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah, yang selalu berusaha memberikan yang terbaik dan sepuh hati kepada mahasiswanya.

Para narasumber selama proses penelitian atas informasi dan ilmunya yang sangat berharga bagi penulis, terutama Abah WeES, Umi dan Hamdi yang selalu sabar “menunggu” penulis guna wawancara. Mas Mamo, Tika Bisono, Fadli Zon dan K.H. A Mustofa Bisri “Gus Mus” atas ilmu, kritikan serta sarannya yang membangun dan terima kasih atas waktu wawancara disela-sela kesibukannya. Juga kepada narasumber lain yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan dan ilmunya.

Skripsi ini penulis dedikasikan sebagai wujud kasih sayang kepada keluarga terutama Ibu. Terima kasih atas motivasi moril maupun materil untuk Kak Mawar, Kak Rani, Da’In, Kak Tantri, Mas Bram dan Mas Irwan yang telah banyak berkorban hingga terwujudnya impian mereka agar penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana. Juga Om Heru Narwanto yang telah membantu penulis dalam segi materil saat masuk perguruan tinggi dan kebutuhan penelitian. Teruntuk Ayah jika ia mengetahui prosesnya penulis harapkan dan doakan selalu dalam keadaan sehat selalu dan dalam lindungan Allah SWT. Takkan lelahnya penulis akan terus membuktikan dengan kemandirian.

Rekan penting penulis terima kasih “S” atas pelajaran berharga dan membuat penulis beranjak dari mimpi serta mewujudkannya. Keluarga Sejarah 2007 yang menemani penulis selama menempuh perkuliahan, Nocil, Bubu Gita, Nongky Uwie, Mbahe Gandis, Echi, Elba, Ratih Kecil, Terima kasih atas hiburan, kebersamaan, dan perhatiannya. Sandy, Hans (teman seperjuangan asal Ciledug), Iken, Shof, Jay, Aswin, Yudha, Bakhti, (terima kasih untuk segala dialektikanya, berjuang terus Pustakawan Kandang Buku), Ori, Mario Tile, Soha, Fitri, Desti, Asep, Icha, Anggi, Mimi, Mumu, Johan, Wiji, Sena, (sukses untuk kalian), Gardhini, Hanny, Togar, Dimas, Ucup, Oktav, Zia (terima kasih kuliahnya di “DPR” dan luar kelas, semoga idealis itu tetap ada hingga kalian tua kelak) dan seluruh angkatan 2007 lainnya yang telah memberikan cerita tersendiri dibalik candaan yang menghibur dan berbagai dukungan lainnya dari komunitas Rumah Padi (Avas, Copper, Cinthia, Fajar, Mega, Piyu, Pak Dede, Bang Fu) telah memberikan motivasi serta kesadaran sosial penulis.

Sekali lagi terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu lancarnya penelitian dan proses penyusunan skripsi ini. Semoga ilmu dan pengalaman yang telah saya dapatkan, baik dari bidang akademis di Universitas Negeri Jakarta maupun ilmu yang didapatkan di lapangan selama penelitian dapat penulis amalkan. Amin.

Jakarta, Juli 2013

-BP-

DAFTAR ISI

	Hal.
ABSTRAK	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR ISTILAH	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Dasar Pemikiran	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian	8
D. Metode dan Bahan Sumber	8
BAB II. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN LEMBAGA RUMAH DONGENG INDONESIA	11
1. Riwayat Budaya Dongeng di Indonesia	11
2. Awal berdirinya Rumah Dongeng Indonesia (1991)	19
1. Tradisi Dongeng dan Mendongeng di Keluarga WeES Ibnu Say	20
2. Pendirian Rumah Dongeng Indonesia	25
BAB III. KEGIATAN DAN PENGHARGAAN RUMAH DONGENG INDONESIA (1991-1998)	30
A. Regenerasi Pendongeng	30
B. Mendongeng Keliling Bersama Komunitas Pendongeng	33
C. Pekan Dongeng Nusantara '97	37
D. Penghargaan yang di Raih Rumah Dongeng Indonesia (1998)	42

BAB IV. ALTERNATIF PENDIDIKAN NON FORMAL RUMAH DONGENG INDONESIA	45
A. Transformasi Pendidikan Formal dan Non-Formal menuju abad 21 di Indonesia	46
1. Konsep Pendidikan Formal	47
2. Konsep Pendidikan Non Formal	47
3. Konsep Pendidikan In Formal	49
4. Antara Pendidikan Formal dan Non Formal	50
B. Konsep Pendidikan Non-Formal Rumah Dongeng Indonesia	53
1. Model Tematik	54
2. Model Kontekstual	55
C. Pendidikan Keluarga (<i>Home Education</i>) dan Sekolah Rumah (<i>Home Schooling</i>)	57
 BAB V. KESIMPULAN	 65
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89

DAFTAR ISTILAH

Anekdote	: jenis dongeng yang berisikan hiburan dan lelucon
Animal Tales	: jenis dongeng yang ditokohi oleh binatang dan seakan-akan bersifat seperti manusia
Dehumanisasi	: proses tidak memanusiakan manusia
Difusionisme	: penyebaran atau perembesan sesuatu (kebudayaan) dari satu pihak ke pihak lainnya
Electicismei	: pemahaman yang melihat suatu budaya adalah hasil atau mencerminkan kehidupan masyarakat pada waktu tersebut
Established	: yang sudah berjalan tetap dan teratur (mapan)
Formula Tales	: jenis dongeng yang memiliki unsur-unsur pembangunan cerita, salah satunya adalah tokoh, mengandung ajaran moral yang tercermin dari keteladanan dan aktivitas sosial (sikap dan tindakan) tokoh
Globalisasi	: proses masuknya ke ruang lingkup dunia
Home Education	: pendidikan rumahan (Keluarga)
Home Schooling	: sekolah rumahan
Human Investment	: penanaman (Investasi) sumber daya manusia
Kurikulum	: acuan kegiatan yang mengaitkan perangkat belajar yang pada lembaga pendidikan
Mentifact	: fakta mental
Mnemonik	: untuk merekam, menyusun dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya

Ordinary Tales	: jenis dongeng yang ditokohi manusia
Regenerasi	: penggantian generasi lama kepada generasi baru
Sosiofact	: fakta sosial
Stakeholders	: pemangku kepentingan
Strukturalisme	: gerakan linguistik yang berpandangan bahwa hubungan antar unsur bahasa lebih penting dari pada unsur lainnya
Teater	: pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi, seni drama, sandiwara.
Tradisi Lisan	: kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun-menurun dan disampaikan melalui bahasa verbal (biasanya dalam bentuk cerita)
Westernisasi	: pemujaan terhadap barat yang berlebihan
Workshop	: kegiatan lokakarya

DAFTAR SINGKATAN

DKJ	= Dewan Kesenian Jakarta
DSB	= Dongeng Si Bagus
IKAPI	= Ikatan Penerbit Indonesia
PAUD	= Pendidikan Anak Usia Dini
PDN	= Pekan Dongeng Nusantar
PWI	= Persatuan Wartawan Indonesia
RDI	= Rumah Dongeng Indonesia

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
1. Gambar Mendongeng dalam Lomba Dongeng Tingkat Nasional	22
2. Gambar Festival Istiqlal di Taman Ismail Marzuki	28
3. Gambar Pelatihan Regenerasi Pendongeng	32
4. Gambar Kak WeES dalam Acara Seminar dan Lokakarya IKAPI Yogyakarta.....	33
5. Gambar Kak WeES Mendongeng di Peragaan Busana Anak	34
6. Gambar Tarian Sambutan untuk Presiden Soeharto	36
7. Gambar Sambutan Presiden Soeharto membuka Acara Hari Anak	36
8. Gambar Kak WeES pada Pekan Dongeng Nusantara 1997	37
9. Gambar Pengurus <i>Ashoka Innovator For The Public</i> Mengunjungi RDI... 42	

DAFTAR TABEL

	Hal.
1. Tabel Model Ideal Pendidikan Formal dan Non Formal	50

\

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
1. Surat Notaris Pengesahan Pondok Pesantren Rumah Dongeng Indonesia..	72
2. Akta Pendirian Rumah Dongeng Indonesia	73
3. Akta Pendirian PT. Rajawali Citra Televisi Indonesia	82
4. <i>Javaanche Vertellingen Een Kantjil Een Reebook En Andeer Dirren</i> tahun 1878	83
5. Brosure dan Profile Lembaga Rumah Dongeng Indonesia.....	84
6. Pekan Dongeng ‘Anak Bukan Objek’ Mi’ing Bagito pun Mendongeng diterbitkan oleh Republika.....	85
7. Pekan Dongeng Nusantara diterbitkan oleh Kompas	86
8. Kalau Anak Masa Kini Menggambar; Ada Robot Bekerja di Sawah.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Masyarakat Indonesia sebelum mengenal tulisan sangat tergantung kepada budaya lisan dalam mentransformasikan pengetahuan dari generasi ke generasi selanjutnya. Pemberian informasi yang disampaikan dari orang tua ke anak pada masyarakat tradisional mengandung pengetahuan, kepercayaan, moral, norma adat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Sejarah memiliki kaitan erat dengan cerita atau *oral tradition* (tradisi lisan) dalam usahanya mengabadikan pengalaman-pengalaman kelompok di masa lampau secara turun-temurun dari generasi ke generasi.¹ Sehingga dapat diartikan bahwa tradisi lisan ini kemudian dijadikan sistem transformasi pengetahuan dan kebudayaan pada masyarakat tradisional dan keluarga sebagai ruang mentransformasikan pengetahuan tersebut.

Berbeda pada masyarakat modern yang saat ini tertuju kepada lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah. Sekolah merupakan salah satu dari pendidikan formal yang menggunakan aspek pendidikan modern sarat dengan pola penanaman kognitif. Pendidikan formal cenderung mengarah pada suatu proses *dehumanisasi* yang ditandai oleh penajaman kajian keilmuan atau spesialisasi berlebihan dalam bidang-bidang tertentu.²

¹ I Gde Widja, *Sejarah Lokal Suatu Prespektif Dalam Pengajaran Sejarah*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1989), hal. 56.

² Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan*, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 1995).

Hal tersebut sangat bertolak belakang terhadap arah pendidikan nasional yang menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk meningkatkan manusia-manusia berkualitas dan terampil yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Sesuai dengan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di era globalisasi justru membuat para orang tua tidak lagi menjadi *stakeholders* yang partisipatif dalam rangka mendidik anak di dalam lingkungan keluarga. Masyarakat pada umumnya mempercayakan anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan formal. Modernisasi ini telah mengesampingkan tradisi mendongengkan anak dalam keluarga yang merupakan suatu bagian dari tradisi lisan dan tradisi pendidikan di dalam keluarga. Keluarga dalam konsep lembaga sosial merupakan lembaga primer sebab lingkungan pertama dimana anak pertama kali mendapatkan pendidikan adalah keluarga. Peran orangtua dalam mendidik anak adalah sebagai pendidik utama,

³ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), hal. 3.

mempersiapkan anak untuk bersosialisasi termasuk membimbing anak menghadapi dunia persekolahan hingga anak tersebut mandiri dan dewasa.⁴

Tergerusnya kebiasaan mendongeng di tengah keluarga sebagai sarana mendidik anak sangat dirasakan pada era globalisasi saat ini. Dongeng adalah bagian dari cerita rakyat yang tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, namun dongeng memiliki unsur pendidikan yang berisikan pesan moral dan berfungsi sebagai alat “mnemonik”, yaitu usaha untuk merekam, menyusun dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁵

Rumah Dongeng Indonesia adalah suatu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kebudayaan Indonesia berdiri sejak tanggal 10 Maret 1991 di Komplek DPR Blok A-3 No.25 Kalibata, Jakarta.⁶ Melihat beberapa problematika pendidikan nasional di era globalisasi ini, lembaga ini termotivasi untuk berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan alternatif. Usahnya untuk menetaskan generasi-generasi bangsa yang berkarakter dengan menyelamatkan warisan leluhur yaitu melalui dongeng. Metode dongeng sebagai sarana mendidik anak digunakan Rumah Dongeng Indonesia sebagai media kampanye Pendidikan Keluarga.⁷ Mendongeng selain sebagai media pendidikan

⁴ J.Drost, SJ, *Dari KBK sampai MBS; Esai-Esai Pendidikan*, (Jakarta: Kompas, 2006), hal. 102.

⁵ I Gde Widja, *Op.Cit*, hal. 53.

⁶ Rumah Dongeng Indonesia tercatat sebagai lembaga di Notaris Widiyantara, Akta Pendirian Rumah Dongeng Indonesia No.2/2009.

⁷ *Sekolah ideal adalah rumah, Guru teladan itu Ibu dan Ayah* itulah garis besar dari kampanye pendidikan keluarga yang dicanangkan oleh Rumah Dongeng Indoensia sebagai lembaga non-formal. Untuk memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa tidaklah cukup memberikan pendidikan hanya dengan pendidikan formal saja, perlu memasukan nilai-nilai moral dan metode mendongengkan anak merupakan suatu cara yang efektif dan humanis.

yang tanpa menggurui juga memiliki fungsi strategis dalam membekali anak agar menjadi generasi yang lebih berkualitas.⁸ Mendongeng untuk ini perlu ditumbuhkembangkan kepada para orang tua dan diterapkan untuk anaknya.

Alasan khusus Rumah Dongeng Indonesia untuk memilih dunia anak yaitu keprihatinan akan banyaknya anak yang “teryatimkan” oleh orangtuanya sendiri. Teryatimkan dalam hal ini memiliki makna bahwa realitas hidup hari ini begitu banyak orangtua dibuat sibuk mengejar ‘materi’ hingga tak sempat mengajak anak bermain atau bahkan berkomunikasi yang merupakan bagian dari hak seorang anak.⁹ Rumah Dongeng Indonesia ingin mengajak masyarakat menumbuhkan kembali tradisi mendongeng di setiap rumah. Menumbuhkan tradisi dongeng merupakan komunikasi pendidikan yang menghangatkan hubungan batin orang tua dan anak, antara kakak dan adik, adik antara sesama manusia dalam bermasyarakat.

Guna mewujudkan visi dari Rumah Dongeng Indonesia tersebut, Rumah Dongeng Indonesia memiliki program kegiatan yaitu melakukan pelatihan-pelatihan, *workshop*, kursus mendongeng dalam rangka regenerasi pendongeng, memasyarakatkan dongeng melalui taman kreatifitas. Pada tahun 1997 Rumah Dongeng Indonesia bekerja sama dengan *Nestle Dancow* menyelenggarakan Pekan Dongeng Nusantara’97 di Bumi Perkemahan Ragunan, Jakarta. Kegiatan yang berlangsung selama 9 hari ini melibatkan pendongeng tradisi dari 7 Propinsi serta diikuti peserta dari 18 Propinsi di Indonesia. Setelah mendengarkan

⁸ Wawancara dengan Wahidus Sururi (Kak WeES) pada tanggal 6 Februari 2011, pukul 20.15 WIB di Sekretariat RDI Kota Gede, Yogyakarta.

⁹ WeES Ibnoe Say, *Mari Mendongeng*, (Yogyakarta : Rumah Dongeng Indonesia, 2007), hal. 80.

dongeng, anak-anak bebas mengekspresikan idenya lewat puisi, gambar, cerita atau membuat sesuatu dari barang bekas.¹⁰

Bicara Rumah Dongeng Indonesia tentu tidak terlepas dari sosok Wahidus Sururi sebagai pendiri Rumah Dongeng Indonesia dan seniman dongeng. Pria yang biasa disapa Kak WeES ini mendirikan Rumah Dongeng Indonesia (RDI) bersama istri, keluarga dan kerabat dekatnya yang saat ini banyak melintang di dunia seni, teater, dan budaya. Kecintaannya terhadap dunia seni menjadi sebuah modal bagi Kak WeES untuk berkarya, belajar, dan berkolaborasi dengan seniman senior seperti Arifin C Noer (alm), W.S. Rendra (alm), dan Putu Wijaya. Beberapa penghargaan pernah Kak WeES terima diantaranya : sebagai pembaca puisi dan prosa terbaik Dewan Kesenian Jakarta (1980-1983), sebagai Inovator serta dedikasinya dalam memberdayakan masyarakat melalui Rumah Dongeng Indonesia-nya sejak 1991 yang didapatkan dari *Ashoka Innovator For The Public, Washington* (1998).¹¹

Sosok yang telah menjadi inspirasi tersendiri bagi Kak WeES adalah Ki Hajar Dewantara yang merupakan tokoh penggerak pendidikan bagi pribumi.¹² Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan pesan moral yang disampaikan melalui metode belajar yang digunakan Ki Hajar Dewantara adalah mengajarkan anak-anak yang sekolah di Taman Siswa melalui bernyanyi, bercerita, dan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hal. 79-81.

¹² Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta dengan nama *Nation Onderwijs Institut*. Dalam menanamkan Pancasila atau Lima Kewajiban, yaitu dasar kodrat alam, dasar kemerdekaan, dasar kebudayaan, dasar kebangsaan, dan dasar kemanusiaan. Lihat Mardjani Martamin dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997), hal. 140.

mendongeng. Metode tersebut membuat belajar membaca, menulis, dan menghitung menjadi menyenangkan bagi peserta didik di Taman Siswa.¹³ Sejarah telah menjadi inspirasi untuk Kak WeES, ditambah bekal kesenian yang dimiliki menambah keyakinannya untuk menjadikan Rumah Dongeng Indonesia, sebagai salah satu solusi dari permasalahan pendidikan yang ada. Gagasan untuk menciptakan pendidikan guna membangun karakter bangsa yang berbudaya tentunya tidak selalu berjalan mulus.

Pada perjalanannya suka duka menjalani sebuah organisasi sangat menjadi sebuah pelajaran baik individu maupun kelompok. Tak ada jalan pintas dalam membangun lembaga, selalu harus melewati jalan yang terjal sebelum akhirnya menikmati kemulusuan perjalanan berikutnya. Jatuh dan bangun sebuah lembaga adalah sesuatu yang biasa. Apa yang membuat organisasi tersebut tetap menunjukkan eksistensinya adalah kemauan hati dan idealisme yang kuat. Idealisme demi sesuatu yang merupakan warisan budaya yang berupa tradisi lisan, unik, terlihat kecil namun memiliki pengaruh yang besar yaitu dongeng. Pada hal mempertahankan idealisme tersebut terdapat lika-liku perjalanan menarik dari Rumah Dongeng Indonesia dalam eksistensinya sebagai parsitipatoris pendidikan alternatif.

Berdasarkan pemikiran di atas peneliti menuliskan sejarah berdirinya Rumah Dongeng Indonesia : Alternatif Pendidikan Non-Formal (1991-1998). Sampai saat ini peneliti belum menemukan penelitian sejarah yang menulis secara khusus tentang Rumah Dongeng Indonesia. Adapun penulisan jurnal penelitian

¹³ *Ibid.*

Agama Universitas Islam Negeri, Kalijaga, yang ditulis oleh Andy Dermawan dengan judul “*Aktualisasi Diri Anak Pada Homeschooling Oleh Keluarga WeEs Ibnoe Say*” menjelaskan manfaat dongeng Islam kepada anak.¹⁴ Berbeda dengan penelitian ini yang merekonstruksi dan memahami proses terbentuknya Rumah Dongeng Indonesia sejak 1991, di Jakarta. Kegiatan-kegiatan yang menunjukkan eksistensi selama awal perjalanan Rumah Dongeng Indonesia 1991-1998. Penggunaan konsep pendidikan non-formal yang diterapkan di Rumah Dongeng Indonesia juga dibahas dalam penelitian ini, dengan mengupas konsep pendidikan formal dan non formal.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada sejarah perkembangan Rumah Dongeng Indonesia sebagai Alternatif Pendidikan Non-Formal. Batasan awal dari penelitian ini adalah tahun 1991 dimana pada tahun tersebut merupakan awal berdirinya Rumah Dongeng Indonesia. Tahun 1998 dipilih sebagai akhir periode penelitian dimana setelah Rumah Dongeng Indonesia menyelenggarakan Pekan Dongeng Nusantara ‘97 mendapatkan beberapa apresiasi penghargaan dari pemerintah maupun internasional.

¹⁴ Lihat Andy Dermawan, *Aktualisasi Diri Anak Pada Homeschooling Oleh Keluarga WeEs Ibnoe Say*, dalam Jurnal Penelitian Agama UIN Kalijaga, VOL. XV, NO. 1 Januari-April 2006.

2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut

- a. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Rumah Dongeng Indonesia ?
- b. Bagaimana penerapan konsep pendidikan non-formal Rumah Dongeng Indonesia ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses terbentuknya Rumah Dongeng Indonesia sebagai alternatif pendidikan non-formal yang menggunakan konsep dongeng sebagai pembelajaran kepada anak-anak. Selanjutnya, mengidentifikasi dampak dari adanya Rumah dongeng Indonesia bagi perkembangan komunitas dongeng di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, memberikan sumbangan bagi pengembangan studi tentang tradisi lisan khususnya dongeng, sejarah kebudayaan Indonesia, di Jurusan Sejarah Universitas Negeri Jakarta. Secara praktis, menambah wawasan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya tradisi dongeng sebagai sarana pendidikan keluarga.

D. Metode dan Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang disajikan dengan deskriptif naratif yang lebih banyak menguraikan kejadian dalam dimensi ruang dan waktu. Dalam metode historis, Gootschalk mengemukakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁵ Sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah, metode sejarah mempunyai lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi dan penulisan (historiografi).¹⁶

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka peneliti melakukan tahapan penelitian berupa: *Pertama*, mencari serta memilih topik yang akan diteliti berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual, sehingga selanjutnya dapat membuat rencana penelitian. *Kedua*, pada tahap heuristik dalam rangka menjajaki dan mengumpulkan berbagai sumber primer yang berkaitan dengan Rumah Dongeng Indonesia. Penulis melakukan wawancara dengan Pendiri Rumah Dongeng Indonesia yaitu Kak WeES, Lusiana Sabariah, Mahmud Hidayat dan Fadli Zon. Data tertulis yang diperoleh berupa Akta pendirian, sertifikat penghargaan, dan dokumentasi kegiatan Rumah Dongeng Indonesia. Melalui studi kepustakaan dan studi kearsipan penulis juga memperoleh buku-buku yang membahas Dongeng di Indonesia.

Data yang dikumpulkan didapat dari sumber primer dan sumber sekunder yang berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber sekunder yang diperoleh

¹⁵ Louis Gootschalk (Nugroho Notosusanto: Penerjemah), *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 32.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2001), hal. 91

berupa sumber lisan yakni wawancara dengan para Aktivis dan Psikolog Anak seperti Tika Bisono, Budayawan seperti K.H. Mustofa Bisri sebagai penasehat di Rumah Dongeng Indonesia. Penulis juga menggunakan jurnal yang menuliskan eksistensi Rumah Dongeng dalam pendidikan non-formal dan surat kabar Kompas, Republika, Merdeka, Sinar Pagi, Aura, Harian Indonesia yang memuat kegiatan Rumah Dongeng Indonesia yaitu Pekan Dongeng Nusantara '97 yang diselenggarakan di Ragunan, Jakarta, dan arsip yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Kedua, pada tahapan kritik peneliti akan melakukan pengujian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang telah didapat pada tahapan heuristik. Dalam kritik terbagi atas dua yaitu, kritik intern dan kritik ekstern. Penulis melakukan kritik ekstern seperti menguji keaslian Akta pendirian, sertifikat penghargaan, dan dokumentasi kegiatan Rumah Dongeng Indonesia yang meliputi tanggal, pengarang, melihat bahan material seperti tulisan atau ketikan, stempel, tanda tangan, jenis kertas dan tinta yang digunakan.

Ketiga, pada tahapan interpretasi, fakta yang telah didapat akan dikelompokkan sesuai dengan klasifikasinya untuk kemudian dianalisis, sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan dongeng sebagai alternatif pendidikan non formal.

Keempat, adalah melakukan penulisan atau tahapan historiografi yang merupakan proses rekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang diperoleh serta disajikan dengan sistematis, logis, dan jelas.

BAB II
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN RUMAH DONGENG
INDONESIA

A. Riwayat Budaya Dongeng di Indonesia

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan, secara sederhana kebudayaan tersebut dapat diartikan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Kebudayaan adalah semua, seperangkat sistem gagasan, tindakan, hasil atau benda-benda manusia yang diperoleh dengan cara belajar dalam rangka hidup bermasyarakat dan dimiliki oleh manusia,¹⁷ maka dapat diperoleh pemahaman kebudayaan yakni sistem pengetahuan yang meliputi sistem gagasan atau ide yang terdapat dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan budaya itu sendiri diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa norma-norma, perilaku, bahasa, moral, peralatan hidup, benda-benda kebudayaan, religi, dan segala sesuatu untuk membantu melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dongeng merupakan cerita pendek kolektif dari kehidupan bermasyarakat dan menjadi salah satu bentuk budaya kesusastraan lisan. Dongeng suatu kebudayaan kolektif kemudian tersebar dan diwariskan secara turun temurun. Pada kehidupan masyarakat dongeng diceritakan untuk hiburan, melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran. Dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 180.

maupun tempat.¹⁸ Dongeng merupakan bentuk *folklore* tradisional dengan berbagai versi penyampaian misalnya, dengan versi secara lisan maupun disertai gerak isyarat maupun alat bantu pengingat.

Dongeng yang juga bagian dari *folklore*,¹⁹ Jan Harold seorang ahli *folklore* dari Amerika Serikat, menyatakan *folklore* di bagi dalam tiga bentuk. *Pertama*, *folklore* bukan lisan yang juga disebut sebagai artefak meliputi bentuk atau arsitektur bangunan rumah adat tradisional. Wujud peninggalan dari seni kerajinan tangan tradisional, pakaian tradisional, obat-obatan rakyat, alat-alat musik tradisional, peralatan dan senjata yang khas tradisional, makanan dan minuman khas daerah juga merupakan jenis yang termasuk dalam *folklore* bukan lisan.

Kedua, Folklore sebagian lisan atau fakta sosial (*sosiofact*), meliputi dalam hal kepercayaan dan takhayul, permainan dan hiburan rakyat setempat. Contohnya adalah teater rakyat, seperti lenong, ketoprak, dan ludruk, tari rakyat, adat kebiasaan, seperti pesta selamatan, dan khitanan. Beberapa contoh upacara tradisional yang juga masuk dalam *folklore* sebagian lisan seperti tingkeban, turun tanah, dan temu manten, dan pesta rakyat tradisional seperti bersih desa dan meruwat.

Ketiga, *folklore* lisan dikenal juga sebagai fakta mental (*mentifact*) yang meliputi bahasa rakyat seperti logat bahasa (dialek), ungkapan tradisional seperti peribahasa dan sindiran. Pertanyaan tradisional yang dikenal sebagai teka-teki,

¹⁸ James Danandjaja, *Folklore Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Press, 1984), hal. 83.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 2.

sajak dan puisi rakyat, seperti pantun dan syair. Nyanyian rakyat, seperti “Jali-Jali” dari Betawi, dan cerita prosa rakyat.²⁰

Cerita prosa rakyat pun dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu legenda hampir kejadiannya dianggap pernah terjadi namun tidak dianggap suci. Dongeng diceritakan untuk hiburan dan berisikan pelajaran (moral), kemudian mite adalah prosa rakyat yang dianggap pernah terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya. Seluruh dongeng-dongeng dulu merupakan cerita tentang terjadinya dunia dan isinya, yang dalam bahasa Yunani disebut *mythos*. Cerita ini hanya diuraikan pada peristiwa-peristiwa yang telah ditetapkan oleh agama yang dianut oleh suatu daerah, misalnya pada tiap-tiap pergantian tahun, musim memotong padi, dan sebagainya yang mengenai seluruh masyarakat. Semula hanya diperuntukan bagi orang yang telah dewasa dan suci tubuhnya guna mendapat keselamatan pada masyarakat. Akan tetapi lambat laun *mythos* yang dianggap suci itu diceritakan juga dalam lingkungan keluarga, dirumah-rumah, seperti diantara anak-anak, isteri dan sanak-keluarga lainnya. Pendapat ini dapat menjadi landasan kuat untuk menyelidiki dongeng-dongeng di Indonesia, karena dongeng di Indonesia sebagian besar pada permulaannya juga merupakan *mythos*.²¹

Jenis-jenis dongeng terbagi atas empat golongan besar. *Pertama*, dongeng binatang (*animal tales*) adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang. Binatang-binatang ini dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti

²⁰ “Pengertian, ciri, dan jenis folklore lisan”, <http://www.sentra-edukasi.com>, diakses pada tanggal 23 November 2012, pukul : 12.20 WIB.

²¹ R.M. Sutjipto Wirjosuparto, *Bunga Rampai Sejarah Budaya Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1964), hal. 97.

manusia. Pada masyarakat Indonesia Dongeng Si Kancil sangat populer, seekor hewan yang memiliki akal cerdas dan terkadang culas.

Kedua, dongeng biasa (*ordinary tales*) adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seorang. Dongeng biasanya banyak yang mempunyai kesamaan cerita maupun tema tidak hanya di Indonesia namun juga di luar negeri. Misalnya Cinderella yang memiliki alur cerita yang sama dengan dongeng Ande-ande Lumut, dan kisah Bawang Merah dan Bawang Putih, Oedipus dengan Sang Kuriang, dan Watu Gunung.

Ketiga, lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*) adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan tawa bagi orang yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Semata-mata cerita ini adalah untuk hiburan dan membuat pendengarnya tertawa, terkadang ada bahasa sindiran yang diselipkan dalam cerita tersebut.

Keempat, adalah dongeng berumus (*formula tales*) adalah suatu karya sastra yang berbentuk dongeng, memiliki unsur-unsur pembangunan cerita, salah satunya adalah tokoh, mengandung ajaran moral yang tercermin dari keteladanan tokoh dan aktivitas sosial (sikap dan tindakan) tokoh dan bergenre Jawa. Dongeng *Si Bagus* (selanjutnya disebut DSB) merupakan salah satu karya sastra bergenre dongeng di Jawa dan ditulis oleh R. Ng. Pujahardja. Sebagai seorang penulis, R. Ng. Pujahardja adalah salah satu penulis naskah yang cukup produktif di Jawa pada era 1900-an.²²

²² James Danandjaja, *Op.Cit*, hal. 86.

Folklore lisan dalam hal ini dongeng memiliki peran penting pada masyarakat tradisional di Indonesia dalam mentransformasikan pengetahuan, etika, estetika kehidupan. Sebagai anggota masyarakat dari generasi ke generasi berikutnya di mana anak mengembangkan dan memperluas imajinasinya ketika mendengarkan cerita dari orang tua. Pada rutinitas bercerita tersebut terjadi proses belajar, anak mulai belajar mengenal makhluk hidup dan kehidupan serta dirinya sendiri. Kegiatan mendongeng juga membangun komunikasi intim antara orang tua dengan anaknya sehingga anak lebih memperhatikan cerita yang disampaikan.

Cerita rakyat selain kebudayaan daerah yang berumur beratus-ratus tahun diyakini juga cerita yang pantas untuk didongengkan. Secara umum dapat dilihat dari ceritanya yang berjalan cepat, penggambaran (deskripsi) yang sangat singkat, lebih banyak aksi (*action*) dan bersifat fleksibel. Pada elemen-elemen ceritanya juga dapat dihilangkan atau ditambahi sesuai dengan si pendongeng tentang bagian mana yang dirasa penting dan perlu ditonjolkan.²³ Sifat yang fleksibel inilah yang membuat dongeng sering mengalami perubahan nama tokoh, latar tempat, namun, secara makna dan alur cerita bersifat tetap.

Dongeng-dongeng tumbuh disuatu tempat dan diambil oleh daerah-daerah lain yang lambat laun makin meluas, karena diambil oleh negara-negara lain. Disamping ini juga ada beberapa dongeng yang tumbuh dibeberapa tempat yang satu lepas dari yang lain secara kebetulan hampir sama isinya. Akhirnya dapat

²³ Murti Bunanta, *Buku, Mendongeng dan Membaca*, (Jakarta: Pustaka Tangga, 2004), hal. 13.

diketahui juga bahwa antara dongeng-dongeng ini banyak yang sama antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.²⁴

Selain dongeng yang menggambarkan tokoh manusia seperti cerita rakyat, terdapat juga dongeng yang ditokohi oleh binatang. Dongeng binatang (*animal tales/fabel*) merupakan cerita binatang yang bisa berbicara dan berpikir seperti halnya manusia. Dongeng binatang yang sangat terkenal terutama pada masyarakat Jawa sejak zaman kolonial Belanda adalah dongeng *Si Kancil*. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya dongeng *Si Kancil* yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari Belanda antara lain J.L.A Brandes di dalam karangannya yang berjudul *Dwerghertverhalen uit den Archipel, Javaaneche Verhalen De Serat Saloka Darma* yang terbit 1903, B.C Humme, hasil penelitiannya adalah artikel yang berjudul *Javaansche Spookjes* yang terbit tahun 1883.²⁵ W. Palmer van den Broek yang lebih dahulu meneliti dongeng hewan-hewan Jawa dan menuliskannya menjadi artikel *Serat Kancil* yang diterbitkan G.C.T van Dorpen Co..Semarang pada tahun 1878. H.Kern dalam artikelnya yang berjudul *Losse Aanttekeningen op het Boek van den Kancil* tahun 1880. Artikel ini sebenarnya hanya merupakan pembicaraan artikel karangan dari Dr. W. Palmer van den Broek yang mengulas buku *Serat Kancil* (1878).²⁶ Artikel *Serat Kancil* ini mengungkapkan bahwa Dongeng si Kancil sangat populer di masa kolonial pada masyarakat Indonesia.

²⁴ R.M. Sutjipto Wirjosuparto, *Op.Cit*, hal. 98.

²⁵ James Danandjaja, *Op.Cit*, hal. 2.

²⁶ W. Palmer van den Broek, *Javaanche Vertellingen Een Kantjil Een Reebook En Andeer Dirren*, (Semarang: G.C.T van Dorpen Co., 1878), hal. vi

Perkembangan analisis para ahli folklore terus berkembang hingga abad 20. Analisis yang dilakukan para ahli folklore tersebut lebih fokus kepada karakter penokohan dongeng yang dikaitkan dengan nilai budaya Indonesia (budaya Jawa khususnya). Philip Frick McKean, seorang penganut *eclecticismei* (merupakan suatu pemahaman yang melihat suatu budaya adalah hasil atau mencerminkan kehidupan masyarakat pada waktu tersebut) sewaktu meneliti tokoh penipu hewan, sang Kancil dalam *Sprookjes en Fabels* sebuah dongeng binatang (1927-1928) mempergunakan bermacam teori dan metodologi seperti difusionisme dari aliran Finlandia dan sturukturalisme dalam menilai dimensi sistem budaya Indonesia. McKean berpendapat bahwa orang Jawa selalu mendambakan keselarasan keadaan dan menghargai sifat cerdik yang tenang, seperti yang dimiliki sang Kancil sewaktu mengalami kesukaran, sehingga dapat dengan cepat tanpa banyak emosi memecahkan masalah-masalah yang rumit.²⁷

Banyaknya penelitian yang dilakukan oleh para ahli folklore membuktikan bahwa banyaknya folklore berbanding lurus dengan keilmuan folklore yang terus mengkaji riwayat, manfaat, dan fungsi dongeng. *Pertama*, sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. *Kedua*, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. *Ketiga*, sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*) dan

²⁷ James Danandjaja, *Op.Cit*, hal. 12. Lihat juga McKean, Philip Frick *The Mouse-deer (Kancil) in Malaya-Indonesia Folklore: Alternative Analysis and Significance of a Trickster Figure in South-East Asia*, Asian Folklore Studies. Vol. XXX-1, hal. 71-84.

Keempat, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.²⁸

Antusias masyarakat khususnya anak-anak tentang dongeng di Indonesia setelah memasuki abad ke-20 dan 21 mengalami penurunan. Salah satu faktor penyebabnya adalah perkembangan teknologi yang lebih mampu menyerap antusiasme anak-anak Indonesia secara audiovisual. Melalui siaran televisi yang semakin berkembang dengan film dan superhero dari luar negeri membawa pengaruh kurang baik terhadap imajinasi dan tergerusnya tradisi mendongeng dikalangan keluarga. Namun hal ini tidak menyurutkan beberapa pemerhati dongeng seperti Suyadi yang menciptakan dan memainkan karakter Pak Raden.²⁹ Suyadi atau akrab disapa Pak Raden ini justru memanfaatkan televisi serta membuat tayangan anak Si Unyil di saluran televisi nasional pada tahun 1980-an.

Menyusul tayangan anak Si Komo yang digagas oleh Kak Seto dan Ria Enes bersama boneka Susannya. Kemunculan tokoh-tokoh yang diperankan oleh boneka melalui siaran televisi nasional sedikit memberi harapan kembali budaya mendongeng serta menjadi warna hiburan baru untuk anak-anak pada era 1990-an. Inovasi dalam mendongeng ataupun sekedar seni bercerita yang disampaikan juga semakin beragam. Salah satu tokoh boneka Si Komo bahkan berani mengangkat keadaan dan situasi sosial Jakarta yang pada saat itu semakin padat atau boneka

²⁸ *Ibid.* hal. 19. Lihat juga Bascom, William *Four Functions of Folklore, The Study of Folklore* (Alan Dundes ed.,) Englewood Cliffs, N.J. Prentice Hall, Inc. 1965. hal. 3-20.

²⁹ Pada tahun 1980 hingga 1990-an adalah masa jayanya serial Si Unyil tokoh yang diciptakan Drs. Suyadi dan telah mencapai lebih dari 603 seri film boneka. (Lihat: “Pak Raden Terlupakan”, dalam website <http://www.detikmaya.com>, diakses pada 20 September 2012, Pukul: 10.07).

anak bernama Susan yang memiliki banyak cita-cita sambil berdialog dengan Kak Ria Enes. Menjadi suatu era baru dimana penyampaian mendongeng menggunakan media dan cerita yang dikemas secara modern.

B. Awal Berdirinya Rumah Dongeng Indonesia (1991)

Dongeng dan mendongeng bagi masyarakat Indonesia khususnya anak-anak merupakan suatu peninggalan tradisi yang turun temurun, dan menjadi media komunikasi antara orang tua dengan anak. Adanya proses globalisasi turut serta menyediakan segala hiburan anak dalam bentuk visual, yakni pada tahun 1989³⁰ dengan kemunculan televisi swasta pertama di Indonesia. Menjadi salah satu faktor yang menggerus tradisi mendongeng ditengah keluarga dan membuat anak-anak kehilangan imajinasinya.

Berbagai reaksi masyarakat menanggapi hal tersebut, ada yang mendukung kemajuan media informasi dan ragam tayangan yang disajikan televisi swasta unggulan. Tak sedikit pula masyarakat yang khawatir akan dampak dari kemunculan televisi, antara lain minat baca, kekerasan, penetrasi budaya asing, konsumerisme, mengubah gaya hidup manusia Indonesia, mengubah pola makan anak, ketahanan nasional dan lain-lain.³¹

Sebagai sarana pendidikan anak, budaya mendongeng di Indonesia merupakan suatu pengalaman untuk berbagi yang mentradisi. Kak WeES

³⁰RCTI sebagai televisi swasta pertama mendapatkan ijin mulai mengudara pada tanggal 24 Agustus 1989, siaran RCTI hanya dapat ditangkap oleh pelanggan yang memiliki decoder dan membayar iuran setiap bulannya. (Lihat: Akta Pendirian PT. RCTI No.12/1988).

³¹ “Pengelola Televisi, Beri Program untuk dicerna Otak”, *Suara Pembaharuan*, 13 Agustus 1994

mendirikan sebuah Yayasan yang bernama Rumah Dongeng Indonesia. Melalui visinya untuk menumbuhkembangkan potensi kreatif anak Indonesia Rumah Dongeng Indonesia didukung oleh keluarga Kak WeES dan beberapa kerabat yang seprofesi sebagai seniman dan budayawan. Kegiatan mendongeng yang dilakukan semata-mata adalah untuk berbagai pengetahuan, pengalaman dengan media dongeng dan menahan dampak negatif globalisasi terhadap anak-anak.

1. Tradisi Dongeng dan Mendongeng di Keluarga WeES Ibnu Say

WeES Ibnu Say atau Kak WeES dilahirkan di dusun Nglembu, Bantul, Yogyakarta, pada 20 April 1958. Semasa kecilnya selepas pulang sekolah ia sering kali didongengi oleh kedua orangtua, kakek, dan neneknya. Pria yang memiliki nama asli Wahidus Sururi ini, hanya merasakan sekolah sampai tingkat dasar di SD Pujokusuman I, selepas itu ia menjadi santri pada tahun 1971 di Wonokromo, Bantul selama setahun.

Kak WeES sudah dikenalkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan budaya dan seni tradisional sejak dini. Pada saat menjadi santri di Pesantren Al-Munawwir Yogya (1972-1973) berbagai kesenian ia pelajari, misalnya tembang, gamelan, wayang, keroncong, dan lain-lain. Kak WeES mulai tertarik dengan teater ketika menjadi santri di Pesantren API di Tegalrejo, Magelang (1974-1977). Keinginan yang kuat untuk lebih mempelajari seni teater ini membawanya belajar di Teater Kecil milik almarhum Arifin C Noor di Jakarta.

Kak WeES beraktivitas mendongeng sudah sejak lama dari dia di Pesantren di Tegalredjo. memang itu pesantren NU yang moderat jadi ada juga mengajarkan seni namun juga dilatih sambil syiar/dakwah. Perihal Kak WeES yang pindah-pindah memang karena karakter seniman yang

sudah tertanam dalam dirinya selalu ingin banyak belajar, tidak cepat puas dan agak bisa dikatakan membangkang dengan sistem pendidikan, maka ia memilih untuk pindah jika merasa sudah tidak pas dengan dirinya dan melandasi ia gagasan tentang *home education*.³²

Masa mudanya banyak dihabiskan di Jakarta di samping menekuni teater, di kota tersebut ia biasa mengekspresikan bakat berkeseniannya, melalui sinematografi, pantomim, akting, musikalisasi puisi dan teater. Tokoh-tokoh seperti Motinggo Busye, Chaerul Umam, Rendra, Putu Wijaya dan tentunya Arifin C. Noor, pernah menjadi guru sekaligus relasi kerja dalam pekerjaan seni yang ia geluti saat di Dewan Kesenian Jakarta dan Taman Ismail Marzuki pada sekitaran tahun 1982-1986. Segudang pengalaman serta prestasi dalam belajar seni dengan seniman, sastrawan, dan budayawan senior membuat nama Kak WeES naik daun di kalangan seniman. Sehingga tak heran ia pernah dipercaya menjadi tenaga pendidik bidang apresiasi sastra dan kesenian di beberapa sekolah dan universitas,³³ sebelum akhirnya ia lebih menekuni karir sebagai pendongeng tradisional profesional yang sangat dekat dengan dunia anak pada tahun 1987

Ketertarikan Kak WeES pada dunia anak karena dunia anak penuh totalitas, penuh kejujuran, keterbukaan dan sportivitas. Menurutnya, melalui anak-

³² Wawancara dengan Mahmud Hidayat, 28 Juni 2013 bertempat di kantor PNPM PU, Jakarta pukul: 13.54 WIB

³³ Kak WeES pernah menjadi tenaga pendidik bidang apresiasi sastra dan teater di SMAN 31 (1982-1988), SMP dan SMA Al-Azhar Jakarta. Membina kesenian mahasiswa dan mendirikan Teater KaMUS (1988-1990) di Universitas Islam As-Syafi'iah Jakarta dan Dosen Tamu (2003) di Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.

anaklah kita bisa berguru ketulusan dan kejujuran.³⁴ Kemahirannya dalam meramu pesan lewat media dongeng tersebut bukan suatu kemampuan yang dimiliki secara tiba-tiba dan kebetulan, tetapi berproses dinamika didukung oleh kemampuannya di bidang seni peran teater.

Adapun karirnya sebagai pendongeng profesional diawali ketika ada tawaran manggung sambil membawakan sebuah cerita. Agar tidak terkesan monoton, oleh Kak WeES cerita tersebut diubah dalam format dialog tunggal. Saat mempersiapkan modifikasi drafnya, ia membutuhkan persiapan kurang lebih 3 hari. Mengingat kegiatan tersebut adalah bertaraf nasional yang dihadiri oleh tokoh- tokoh pendidikan anak, seperti Kak Seto, maka ia sangat hati-hati di dalam mempersiapkan segala sesuatunya.

Gambar I
Kak WeES Sedang Mendongeng dalam Lomba Dongeng Tingkat Nasional



Sumber: Dokumentasi Rumah Dongeng Indonesia.

³⁴ Berdasarkan wawancara dengan Kak WeEs, 19 Juli 2011 bertempat di kediamannya Kota Gede, Yogyakarta pukul: 19.10 WIB

Melalui bahasa yang santun, nilai filosofi yang tinggi, pilihan kata yang relatif mudah dipahami dan penuh makna, terkadang mengharukan, terkadang juga lucu, dan tak pernah lupa menyebut kebesaran Sang Maha Pencipta serta menyelipkan pesan-pesan Islami, membuatnya semakin digemari kalangan pencinta dongeng, baik kalangan pendidik, anak-anak maupun para orang tua.

Hari-harinya dihabiskan untuk memenuhi tawaran demi tawaran untuk mendongeng ke berbagai tempat. Melalui sentuhan terampil WeES Ibnu Say, dongeng yang sebelumnya terkesan menjemukan bagi anak-anak pada umumnya, kini bisa berubah menjadi sesuatu yang menarik, unik dan "ngangeni" (orang merasa rindu dan butuh mendengarkan lagi dongeng-dongeng itu).

Kak WeES yang menikah dengan Lusiana Sabariah atau akrab disapa Umi (panggilan penulis kepada istri kak WeES) pada tahun 1991, dan mempunyai dua orang anak yaitu Nafisah yang lahir pada tahun 1991, dan Nurhamdi yang lahir pada tahun 1995. Dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan pesan moral terhadap anak-anaknya, Kak WeES tetap menyampaikan dalam bahasa anak melalui dongeng, atau media alam apapun yang bisa memberi pemahaman kepada anak. Terlebih terhadap Nurhamdi, anak yang dididiknya secara mandiri tanpa pendidikan formal tersebut banyak difokuskan pada sisi pengaktualisasian diri.

Bagi Kak WeES, pendidikan harus lahir dari realitas, bukan realitas lahir dari pendidikan. Baginya, anak adalah pemegang hak otoritas dari Allah SWT. Jadi orang tua hendaknya mengikuti dan mengarahkan, kemana bakat dan kecenderungan si anak, bukan justru memaksakan keinginannya terhadap anak. Seperti yang dituturkan Kak WeEs;

Anak-anak itu memiliki dunia yang indah yang dirajutnya jalan kehidupan itu dengan totalitas dirinya di dalam merespon segala yang ada dalam kehidupannya. Berikan dia kebebasan memilih, sementara kita sebagai orang tua mengarahkan sesuai bakat dan minat anak tersebut. Jadi, bukan mencabut dari akar-akar kehidupannya. Ajak ia bicara, seakan diri kita adalah teman baiknya.³⁵

Agar setiap kesempatan, anak selalu diajak berdialog dengan alam sekitar. Hal itu senantiasa mengingatkan anak kepada keagungan Sang Pencipta Alam. Nilai-nilai agama selalu diselipkan dalam setiap dongeng, dialog maupun aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai moral yang diajarkan agama juga selalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga interaksi dalam keluarga terjalin dengan landasan ajaran agama yang disampaikan lewat pesan-pesan alam maupun interaksi sosial sehari-hari tanpa terkesan mendoktrinasi.

Sebagai contoh, bagaimana Kak WeES menyampaikan kepada anaknya bahwa hidup harus berusaha, bekerja dan saling membantu. Seperti sebuah daun, mulai dari tumbuh berwarna hijau muda, kemudian tumbuh besar menjadi hijau segar. Daun itu terus bekerja melalui proses asimilasi dari sinar matahari yang di dapatkannya, dari pangkal hingga ujung batang dalam sebuah pohon supaya menghasilkan buah atau bunga yang nantinya bisa dinikmati manusia. Di samping itu bagaimana daun juga harus menyelamatkan manusia dengan menyerap asap-asap polusi serta memberikan udara yang segar, kemudian mengering, satu demi satu gugur di tanah menjadi humus, yang bisa menyuburkan tanaman-tanaman yang lain. Kak WeES mengilustrasikan

³⁵ Berdasarkan wawancara dengan Kak WeEs, 14 Agustus 2011 bertempat di kediamannya Kota Gede, Yogyakarta pukul: 20.05 WIB.

Lihatlah, bagaimana daun-daun di pohon itu menekuni tugasnya membantu manusia dengan menyerap asap-asap polusi, melindungi manusia dari panas terik matahari dan membantu memberikan oksigen agar manusia nyaman di sampingnya.³⁶

Cerita itu merupakan filosofi hidup yang ia ajarkan kepada anak-anaknya tentang peran dan tugas makhluk hidup di dunia dan tentu saja di hampir setiap kegiatan dongeng yang dibawakannya. Semua makhluk hidup ini tunduk kepada sunnatullah, bahwa makhluk hidup pasti akan saling membutuhkan satu sama lain. Selama hidup, bergunalah untuk orang lain, bahkan mati pun masih dikenang jasanya. Di sini tampak sekali, transformasi nilai-nilai Islam seakan mengalir makna kehidupan yang penuh dengan kebaikan-kebaikan dalam cerita Kak WeES. Cerita dengan judul Daun tersebut juga memiliki tujuan membentuk karakter anak yang dapat bermanfaat bagi anak lainnya dan lingkungan sekitarnya. Kepercayaan diri anak juga ikut dibangun dalam cerita Kak WeES tersebut, bahwasanya setiap manusia diciptakan juga untuk bermanfaat bagi manusia lainnya.

2. Pendirian Rumah Dongeng Indonesia

Ketulusan Kak WeES mencintai dunia anak-anak, pada mulanya hampir setiap sore sekitar tahun 1987, di halaman rumah kontrakannya di kawasan Pasar Minggu Jakarta, selalu banyak anak-anak kecil bermain untuk menghabiskan waktu menjelang maghrib. Seperti mengembalikan ingatannya ketika dongeng dan mendongeng di tengah keluarga.

³⁶ Berdasarkan wawancara dengan Kak WeEs, 14 Agustus 2011 bertempat di kediamannya Kota Gede, Yogyakarta pukul: 20.05 WIB.

Sampai suatu saat, salah seorang anak terjatuh dan menangis tidak henti-henti. Oleh Kak WeES anak tersebut dipangku di bawah jendela rumahnya, kemudian didongengkan sebuah cerita yang menarik, sampai anak tersebut berhenti dari tangisnya dan bahkan merasa nyaman serta terhibur dengan dongeng tadi. Tanpa disadari oleh Kak WeES, dari balik jendela anak-anak yang lain turut mendengarkan cerita yang didongengkan tadi, sehingga anak-anak merasa ada tempat yang menghibur diri mereka.

Mereka merasa mendapatkan sesuatu dari dongeng itu, yakni sebuah cerita yang menghibur dan memuat nilai-nilai kebaikan. Sampai kemudian, anak-anak yang bermain itu semakin familiar dengan penghuni rumah yang ditinggali oleh WeES Ibnu Say. Setelah itu seperti terjadi kesepakatan, mereka akan izin terlebih dahulu bila main dan tidak merusak tanaman di halaman rumahnya, dengan harapan bisa mendengarkan dongeng dari Kak WeES. Aktifitas tersebut menjadi rutinitas sehari-hari Kak WeES dan dilakukan dengan penuh ketulusan, kasih sayang serta tanpa pamrih. Kak WeES terus mendongeng dan menyelipkan nilai-nilai luhur kehidupan dalam setiap dongengnya. Tampak sekali, di sana Kak WeES menemui kedamaian hidup bersama-sama anak-anak. Semenjak itu ia tergerak mendalami dirinya sebagai seorang pendongeng.

Kecintaannya pada dunia anak dan keprihatinan akan dampak globalisasi yang juga menyentuh pendidikan anak ini direalisasikan secara spontanitas dengan membuat suatu lembaga yakni Rumah Dongeng Indonesia. Rumah Dongeng Indonesia didirikan pada tanggal 10 Maret 1991 setelah melakukan akad dan resepsi pernikahan dengan Lusiana Sabariah (Istri Kak WeES). Sepulang dari

resepsi pernikahan, mereka bersama keluarga dan kerabat dekat seperti ,Uki Bayu Sedjati, Aryo Danusiri, Fadli Zon, Yuni Kusmiana, Dewi Andriyani, Fa'waid, Zabidi, dan Mahmud Hidayat juga meresmikan berdirinya Rumah Dongeng Indonesia di Komplek DPR Blok A-3 No.25 Kalibata, Jakarta.³⁷ Rumah Dongeng Indonesia memulai debutnya dengan bermodalkan cita-cita yang tulus ingin menumbuhkembangkan potensi anak dengan cara di dongengi. Kak WeES yakin melalui dongeng yang imajinatif dapat mencerdaskan dan membentuk karakter anak bangsa.³⁸

Kampanyenya mengenai pendidikan keluarga dengan dongeng sebagai media menjadi suatu gerakan serius. Dimulai dengan menularkan kepada masyarakat khususnya para orang tua disekitar Rumah Dongeng Indonesia bertempat. Kampanye ini bertujuan agar para orang tua mau kembali menumbuhkan tradisi mendongeng untuk anak di rumah. Sehingga potensi dan imajinasi anak dapat berkembang secara sehat. Selain itu dengan membiasakan para orang tua mendongengi anaknya akan ada komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

Walaupun bukan menjadi suatu hal yang baru, dimana dongeng menjadi media pendidikan anak, namun era globalisasi memasuki abad ke-21 yang menyebabkan perubahan sosial menjadikan dongeng sebagai suatu penawar tradisional untuk membendung derasnya globalisasi dan pembaratan

³⁷ Widiyantara, Akta Pendirian Rumah Dongeng Indonesia No.2/2009. Secara hukum pendirian ini baru diakta notariskan pada tahun 2009.

³⁸ Berdasarkan wawancara dengan Kak WeEs, 23 Juli 2011 bertempat di kediamannya Kota Gede, Yogyakarta pukul: 10.03 WIB

(*westernisasi*). Selain itu sebagai upaya investasi sumber daya manusia (*human investment*), karena anak yang merupakan generasi penerus bagi bangsa kelak.

Visi dan Misi dari Rumah Dongeng Indonesia juga melihat adanya fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan di era global. Selalu tertinggalnya perkembangan dunia pendidikan itu sendiri jika dibandingkan dengan perkembangan teknologi, informasi, dan dunia bisnis yang mengiringinya. Memiliki sudut pandang yang sama mengenai dampak globalisasi, tujuan, latar belakang profesi yang sama beberapa aktivis anak, budayawan, pendidik dan para ahli sering turut serta dalam setiap kegiatan Rumah Dongeng Indonesia.

Salah satu budayawan K.H.A Mustofa Bisri yang akrab disapa Gus Mus, sudah lama mengenal Kak WeES sejak berkecimpung di dunia seniman. Terlebih setelah Gus Mus mendengar Rumah Dongeng Indonesia didirikan setelah pernikahan Kak WeES dengan Lusiana Sabariah, mereka langsung membicarakan kegiatan yang akan dikerjakan bersama. Pada tanggal 4 November 1991 dalam acara Malam Hamzah Fansuri Festival Istiqlal di Taman Ismail Marzuki, Kak WeES menyutradai K.H.A Mustofa Bisri dalam membacakan musikalisasi puisi yang berjudul “Syair Perahu”.³⁹

³⁹ Berdasarkan wawancara dengan K.H. Mustofa Bisri, 23 Juli 2011 bertempat di Sekertariat Rumah Dongeng Indonesia , Kota Gede, Yogyakarta pukul: 10.03 WIB.

Gambar II
Festival Istiqlal di Taman Ismail Marzuki
Pada 4 November 1991



Sumber: Dok.Rumah Dongeng Indonesia.

Pembacaan puisi tersebut dibarengi dengan pementasan teater yang dimainkan oleh anggota Rumah Dongeng Indonesia. Teater ini dinamai Teater Pusaka dengan pemain diantaranya, Bambang Susiawan, Agung Bejo, Yoesof, Acep Eljambi, Wowo, Fadli Zon, Aryo Danusiri, Mahmud Hidayat, Lusiana Sabariah dimana sebagian adalah murid-murid Kak WeES di SMAN 31 Jakarta. Acara ini juga menampilkan Neno Warisman yang turut membacakan Puisi.

Mengakhiri tahun 1991 dan memasuki tahun-tahun berikutnya kegiatan-kegiatan Rumah Dongeng Indonesia semakin banyak. Banyaknya tawaran mendongeng dan mentas di berbagai event dari tingkat desa sampai nasional, dari kampung sampai mall dijalani oleh Kak WeES dan teman-teman Rumah Dongeng Indonesia, dengan motto menumbuh kembangkan potensi dan kreativitas anak yang selalu digaungkan untuk para orang tua diseluruh Indonesia agar mau mendongengkan kembali anak-anaknya sebagai bentuk pendidikan alternatif di rumah yakni Pendidikan Keluarga (*home education*).

BAB III
KEGIATAN DAN PENGHARGAAN RUMAH DONGENG
INDONESIA (1991-1998)

Pada bab ini akan di ulas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Rumah Dongeng Indonesia dengan perencanaan program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang semenjak Rumah Dongeng Indonesia berdiri pada tahun 1991. Berbagai dampak diterima oleh masyarakat yang mengikuti program-program yang dilaksanakan. Anak-anak sebagai pewaris budaya dan karakter bangsa yang sangat merasakan dari program-program tersebut. Beberapa penghargaan pun diperoleh lembaga Rumah Dongeng Indonesia yang akan dibahas dalam bagian akhir bab ini.

A. Regenerasi Pendongeng

Semenjak berdirinya pada tahun 1991, Rumah Dongeng Indonesia merancang beberapa program kegiatan yang ditargetkan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Pada perencanaan jangka pendek Rumah Dongeng Indonesia merancang program antara lain Regenerasi Pendongeng melalui pelatihan, workshop dan kursus mendongeng. Program jangka pendek lainnya adalah Pemasarakatan mendongeng melalui sarasehan, pentas dongeng, lomba mendongeng, dan Menumbuhkembangkan potensi kreatif melalui Taman Kreatifitas, *workshop*, pelatihan menulis puisi, cerita, naskah drama. Membuat lagu, mainan dari barang bekas, bermain drama.

Pada Program Jangka Menengah Rumah Dongeng Indonesia berencana menerbitkan buku metode mendongeng, kaset dongeng dan VCD dongeng, buku

dongeng, komik dan cerita bergambar, serta memproduksi media belajar alternatif. Hingga pada program jangka panjang yaitu mewujudkan Rumah Dongeng Indonesia secara fisik yang dilengkapi bilik baca, taman kreatifitas, ruang audio visual, dapur produksi, kamar musik, pendopo serba guna dan fasilitas penunjang lainnya. Pada perencanaan kegiatan jangka panjang adalah Mendongeng Keliling ke sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga sosial.

Jelas Program-program yang direncanakan tersebut bernilai edukatif dan inspiratif untuk masyarakat umum dari semua golongan orang tua, remaja, dan anak-anak. Betempat di Komplek DPR Blok A-3 No.25 Kalibata, Jakarta, Rumah Dongeng Indonesia memulai debutnya dengan mendongengi anak-anak disekitar lingkungan tersebut.

Regenerasi Pendongeng adalah salah satu agenda program jangka pendek dimana menyiapkan para pendongeng-pendongeng tradisional di beberapa daerah. Rumah Dongeng Indonesia bekerja sama dengan instansi pendidikan, komunitas, maupun perusahaan swasta menyelenggarakan pelatihan, seminar, workshop, sebagai salah satu upaya menyiapkan pendongeng tradisional di tengah keluarga.

Banyak orang tua yang sadar sehabis ikut pelatihan dan workshop itu ternyata mendongeng itu tidak mudah dan harus perlu belajar menyampaikan cerita kepada anaknya, maka pelatihan mendongeng itu paling cepat 3 kali pertemuan, tutur Kak WeES.⁴⁰

Agar dapat melihat indikator keberhasilan setelah peserta mengikuti pelatihan mendongeng yang diadakan, maka dibuatlah sarasehan, pentas dongeng, dan lomba dongeng. Kegiatan ini menjadi hiburan bermanfaat bagi warga sekitar

⁴⁰ Wawancara dengan Kak WeEs, 15 Agustus 2011 bertempat di kediamannya Kota Gede, Yogyakarta pukul: 08.15 WIB

dimana Rumah Dongeng Indonesia bertempat. Selain mengasah imajinatif bukan hanya anak namun juga para orang tua juga sebagai bentuk memasyarakatkan kembali budaya mendongeng ditengah-tengah keluarga dan masyarakat.

Gambar III
Salah satu peserta pelatihan mendongeng Islami
(Regenerasi Pendongeng)
Pada 18 Oktober 1995



Sumber:
Dokumentasi Rumah Dongeng Indonesia

Kegiatan ini tidak hanya diadakan di desa-desa, sering kali Kak WeES dari Rumah Dongeng Indonesia diminta untuk menjadi pengisi materi dalam seminar-seminar di taman budaya dan beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Seperti pada gambar IV sebuah kegiatan seminar mengenai dongeng dan bacaan anak ditengah arus globalisasi yang diselenggarakan hasil kerja sama Rumah Dongeng Indonesia dengan IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Yogyakarta, dan IKIP Muhammadiyah, Yogyakarta.

Gambar IV
Kak WeES dalam Acara
Seminar dan Lokakarya IKAPI Yogyakarta
, pada 28 Februari 1991.



Sumber :
Dokumentasi Rumah Dongeng Indonesia

Pada seminar tersebut Kak WeES menyampaikan pentingnya peranan orang tua dalam memilih bacaan untuk anak. Orang tua harus memahami betul memilih cerita untuk mendongengi anak. Selain itu, Kak WeES juga menyarankan kepada para orang tua untuk lebih dini mengenalkan buku pada anak, sehingga anak dapat tumbuh dengan kebiasaan membaca.

B. Mendongeng Keliling Bersama Komunitas Pendongeng

Rumah Dongeng Indonesia juga memiliki program jangka menengah mendongeng keliling dan sering kali mendapatkan kesempatan mendongeng hampir diseluruh Nusantara. Aktivitas mendongeng keliling bertujuan untuk mengembangkan imajinasi anak dan menyadarkan kepada orang tua akan pentingnya mendongengi anak. Bentuk kegiatan yang dilakukan tidak hanya mendongeng, kegiatan yang diselenggarakan antara lain lomba mewarnai gambar, diskusi-diskusi dengan para orang tua, calon ayah dan ibu.

Salah satu kegiatan mendongeng keliling Rumah Dongeng Indonesia adalah pada tahun 1992 ketika RDI diminta untuk mengisi dongeng dalam kontes

peragaan busana anak-anak. Kak WeES mendongeng dalam kontes tersebut yang diselenggarakan oleh Pasar Raya karena adanya kesamaan visi dimana ingin memunculkan generasi yang kreatif dan berani tampil di depan publik pada lomba peragaan busana tersebut.

Gambar V
Kak WeES Mendongeng di Peragaan Busana
Anak



Sumber :
Dokumentasi Rumah Dongeng Indonesia.

Sebagaimana yang dikatakan Fadli Zon salah satu pendiri dan murid Kak WeES yang terlibat pada awal-awal Rumah Dongeng Indonesia berdiri,

Banyak sih kegiatan-kegiatan pada awal-awal diskusi, mendongeng keliling Nusantara. Mengadakan lomba mewarnai, mendongeng, sampai bekerja sama dengan pasar raya pada waktu itu. Ya saya kira saya ikut pada periode itu ya, karena setelah itu tenggelam dalam dunia kemahasiswaan.⁴¹

Setelah bekerjasama dengan Pasar Raya semakin banyak tawaran yang menghampiri Rumah Dongeng Indonesia sebagai *partnership*. Kak WeES banyak diminta untuk mengisi acara seperti Pesta Buku Anak yang diselenggarakan IKAPI pada tahun 1992. Kak WeES mengadakan inovasi dalam mendongeng dengan berbagai karakter topeng dan menamakannya dongeng topeng.

⁴¹ Wawancara dengan Fadli Zon, 28 Juli 2012 bertempat di Perumahan Bumi Cimanggis Indah, Depok pukul: 20.42 WIB

Kepiawaian Kak WeES dalam mendongeng menjadikannya sebagai salah satu juri dalam perlombaan mendongeng tingkat Nasional pada 29 – 30 Agustus 1992 yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Jalinan kerja sama antara Rumah Dongeng dengan IKAPI berkelanjutan hingga pada tahun 1993. Rumah Dongeng Indonesia mengadakan kerja sama dengan IKAPI menyelenggarakan perayaan hari Anak Nasional pada tanggal 23 Juli 1993 di Taman Mini Indonesia Indah. Acara yang dihadiri dan dibuka oleh Presiden Soeharto yang didampingi Ibu Tien Soeharto sangat meriah dengan anak-anak. Setelah pembukaan acara tersebut, Kak WeES beraksi mendongeng dan membuat Ibu Tien tidak beranjak dari TMII. Padahal seharusnya jadwal Presiden Soeharto bersama Bu Tien tidak lebih dari satu jam berada di acara tersebut. Selesai Kak WeES pentas Ibu Tien berbisik kepadanya, “Kak Wees nanti datang ke Istana sebulan sekali atau dua kali ya, dongengi cucu-cucu saya,” tutur Kak WeES “tapi saya tidak datang,” tambahnya kepada penulis.⁴²

Tawaran itu tentu Kak WeES langsung terima, namun setelah Ibu Tien Soeharto beberapa kali mengucapkan hal yang sama barulah Kak WeES menyanggupi tawaran tersebut. Kak WeES hanya menghormati tawaran mendongengi cucu-cucu dari Ibu Tien Soeharto, namun tidak ia datangi karena tidak tahan dengan protokoler Istana.

⁴² Wawancara dengan Kak WeEs, 23 Juli 2011 bertempat di kediamannya Kota Gede, Yogyakarta pukul: 10.03 WIB

Gambar VI
Tarian selamat datang untuk Presiden Soeharto
yang membuka acara Hari Anak Nasional di
TMII 23 Juli 1993.



Gambar VII
Sambutan Presiden Soeharto dan
Ibu Tien dalam membuka acara
Hari Anak Nasional 1993



Sumber :
Dokumentasi Rumah Dongeng Indonesia

Pada tahun-tahun selanjutnya Rumah Dongeng Indonesia semakin menunjukkan eksistensinya dengan menggelar kegiatan mendongeng diberbagai tempat. Termasuk dimana markas Rumah Dongeng Indonesia pada tahun-tahun tersebut di Kalibata, sempat mengadakan kegiatan Pesta Anak yang meriah dengan menggunakan Aula Komplek Wisma DPR, Kalibata. Berlanjut pada peringatan hari anak pada tahun 1994 yang merupakan hasil kerja sama dengan Woman's International Club. Anak-anak yang hadir tampak sangat senang dan mendapatkan pengalaman luar biasa ketika mengikuti kegiatan mendongeng keliling ini.

Tawaran demi tawaran dari instansi dan perusahaan swasta untuk bekerja sama, dalam rangka menumbuh kembangkan potensi dan kretaitas anak untuk menghadapi tantangan global mengiringi eksistensi Rumah Dongeng Indonesia dan Kak WeES. Walaupun lama kelamaan dalam struktur kelembagaan dan manajemen Rumah Dongeng Indonesia dikelola sendiri oleh Kak WeES dan Lusiana, kerabat dan keluarga tetap membantu dikala ada kegiatan RDI.

C. Pekan Dongeng Nusantara '97

Pekan Dongeng Nusantara '97 adalah kegiatan besar Rumah Dongeng Indonesia bersama Nestle Dancow. Acara ini turut mengundang pendongeng tradisional dari 7 Propinsi dan peserta lomba anak-anak dan guru-guru TK dari 18 Propinsi diseluruh Indonesia. Kegiatan yang diselenggarakan di bumi perkemahan ragunan, Jakarta, pada 11-19 Oktober 1997 ini mengambil liburan anak-anak sekolah, sehingga setiap harinya didatangi hampir seribu anak.⁴³ Adapun pendukung acara ini adalah Ibu Kasur pencipta lagu anak sekaligus pemerhati anak yang membuka seluruh rangkaian kegiatan Pekan Dongeng Nusantara'97. Kegiatan ini menjadi moment penting Rumah Dongeng Indonesia sebagai suatu lembaga karena melibatkan banyak *stakeholders* mulai dari pemerintah, perusahaan swasta, seniman, tokoh pendidikan, budayawan, dan mahasiswa.⁴⁴

Gambar VIII
Kak WeES Membawakan Dongeng *Kisah Si Nis* dan Bulan di PDN'97
Pada 17 Oktober 1997, di Bumi Perkemahan Ragunan.



Sumber :
Dokumentasi Rumah Dongeng Indonesia

⁴³ “Ada Robot Bekerja di Sawah”, *Kompas*, 17 Oktober 1997, hal,10.

⁴⁴ Wawancara dengan Mahmud Hidayat, 28 Juni 2013 bertempat di kantor PNPM PU, Jakarta pukul: 13.54 WIB

Beberapa rangkaian acara yang digelar adalah lokakarya (*workshop*) dongeng resmi pertama di Indonesia, selama tiga hari 11-13 Oktober 1997. Lokakarya ini mengupas bagaimana para orang tua dapat menemani orang tua dalam melakukan kegiatan harian dengan konsep budi pekerti, menyiapkan fasilitator agar mampu membuat, menulis, dan menyampaikan cerita anak. Menampilkan pengisi materi yang kompeten memberikan pemahaman mengenai berbagai aspek di sekitar dongeng mendongeng antara lain WeES Ibnu Say, Subarkah Hadisarjana (aktor, presenter), Uki Bayu Sedjati (penulis), Rita Matumona (aktris teater), dan Agus Nur Amal yang juga seorang pendongeng.⁴⁵ Selain menampilkan pendongeng dari berbagai propinsi di Indonesia hadirnya Dedy Mi'ing Gumelar salah satu anggota group lawak Bagito yang turut serta mendongeng di depan anak-anak menambah suasana keceriaan. Menurutnya, dongeng mempunyai nilai lebih yakni pada kedekatan seorang anak dengan orang tuanya.

Sekarang ini anak-anak biasa berteman dengan televisi yang membiasakan anak melihat tanpa merangsang imajinasi. Tapi dengan mendongeng meskipun ceritanya itu-itu saja dan sebentar, ada unsur kedekatan. Suara orang tua, anak mendengar dan mengembangkan imajinasi yang semuanya sangat kuat terekam.⁴⁶

Pada 14 dan 15 Oktober 1997 diadakan seminar bertemakan 'anak bukan objek' dengan topik Si Kancil *Vs* Jurassic Park dan Ayah Ibu Modern tak Sempat Mendongeng. Selain Kak WeES pengisi dalam seminar ini adalah Ibu Kasur,

⁴⁵ "Pekan Dongeng untuk Anak-anak Masa Depan", *Republika*, 14 Oktober 1997

⁴⁶ "Pekan Dongeng 'Anak Bukan Objek' Mi'ing Bagito pun Mendongeng", *Republika*, 28 September 1997

Marwah Daud Ibrahim, Amanda Katili, Riris K Toha Sarumpaet, Arswendo Atmowiloto, AT Mahmud, Henny Supolo Sitepu, Gusmiati Suid, Dedy Mi'ing Gumelar, dan Ki dalang H Sudjiwo Tejo. Topik yang dibahas dalam seminar ini adalah harapan tentang munculnya generasi yang berkualitas dapat didorong melalui pendidikan dirumah dengan media dongeng.

Pada hari pertama seminar tersebut bertopik *Si Kancil Vs Jurassic Park*. Topik ini diambil karena melihat semakin tergerusnya cerita-cerita dan dongeng-dongeng lokal oleh kehadiran film luar yang mematikan imajinasi anak dan disiarkan melalui televisi. Arswendo menyatakan imajinasi sebagai unsur dongeng yang paling kuat haruslah bisa dikembangkan ke arah munculnya pertanyaan-pertanyaan kritis. Dongeng harus diterima sebagai karya kreatif, bukan sebagai sesuatu 'dusta irasional yang tak berguna dan cerita bohong' seperti yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perlu dikaji ulang dan dipahami dari sisi yang berbeda.⁴⁷ Sore harinya seminar tersebut diisi oleh AT Mahmud yang berbicara seputar masalah dongeng dan nyanyian anak sebagai media komunikasi orang dewasa dengan anak, sedangkan Sudjiwo Tejo membahas persoalan dongeng dalam wacana kebudayaan Indonesia.⁴⁸

Seminar dilanjutkan keesokan harinya Rabu, 15 Oktober 1997 dengan topik Ayah dan Ibu Modern tak sempat Mendongeng dengan pembicara Riris K Toha Sarumpaet, Henny Supolo Sitepu, Gusmiati Suid, dan Dedy Mi'ing Gumelar. Riris K Toha Sarumpaet seorang ahli sastra anak dari Fakultas Sastra

⁴⁷ Arswendo Atmowiloto, "Dongeng itu Karya Kreatif bukan Dusta Negatif", *Majalah Aura*, 25 Oktober 1997, hal. 12.

⁴⁸ "Perlu Pemahaman Baru terhadap Dongeng", *Kompas*, 15 Oktober 1997, hal.10.

Universitas Indonesia, menyatakan bahwa dongeng sebagai kegiatan bercerita adalah tanda kasih. Melalui dongeng terjadi semacam kegiatan membuka diri, berbagai perasaan dan nilai-nilai yang dianut, untuk kemudian ditransfer ke anak. Artinya, dongeng bisa diidentikan dengan kegiatan berbagi cerita untuk menciptakan pengalaman bersama. Riris K Toha Sarumpaet menambahkan,

Khusus untuk anak-anak dalam upaya kita memberikan segala yang terbaik bagi perkembangan dan kekhasannya, dongeng menawarkan kesempatan menginterpretasi dengan mengenali kehidupan di luar pengalaman langsung mereka. Melalui dongeng mereka diperkenalkan pada pola dan motivasi tingkah laku manusia, dengan demikian mereka dipersiapkan menghadapi dunia yang lebih luas dan besar.⁴⁹

Meski banyak orang tua sadar pentingnya fungsi dongeng bagi anak, namun kenyataan yang terpapar menunjukkan kegiatan mendongeng di tengah keluarga semakin ditinggalkan. Munculnya dongeng-dongeng di televisi justru menunjukkan kehidupan dongeng yang semakin terpuruk. “Mungkin para Ibu di Indonesia sudah tidak punya waktu lagi,” kata Bu Kasur ketika dimintai pendapat ihwal menyurutnya peran dongeng dalam kehidupan anak-anak Indonesia.⁵⁰

Berbagai kegiatan apresiasi seni rupa, sastra, musik, dan pertunjukan teater oleh komunitas teater kecil pimpinannya alm. Arifin C Noor yang dipusatkan pada taman kreativitas. Taman Kreativitas yang menjadi rangkaian acara Pekan Dongeng Nusantara '97 ini, juga memberi kesempatan anak-anak usia SD sampai SLTP untuk membuat mainan kreatif dari barang bekas dan mencoba permainan tradisional seperti gobak sodor, bentengan, macanan, dakon, egrang, jamuran

⁴⁹ “Anak Indonesia Butuh Dongeng”, *Kompas*, 16 Oktober 1997.

⁵⁰ *Ibid.*

yang mengajarkan ketangkasan dan kerjasama. Kemeriahkan Pekan Dongeng ditambah dengan adanya pagelaran lomba menggambar, menulis, membuat orang-orangan sawah.

Esensi Pekan Dongeng Nusantara'97 semakin nyata ketika salah satu rangkaian acara yakni Parade Dongeng Nusantara yang menampilkan pendongeng dari penjuru Nusantara. Ismadi pendongeng dari Surabaya menyajikan dongengnya dalam bahasa Jawa, semua penonton tergelak tawa. Penyair Madura D Zawawi Imron seorang kyai yang pernah menjadi guru ini pandai dalam mendongeng, bahkan ia tampil dengan inovasi dongeng terompet. Ia bercerita dengan mengartikan tiupan terompet yang sesekali suara terompet tersebut diganti dengan suara mulut. Dongeng terompet menurut Zawawi, dulu tumbuh subur di kalangan masyarakat umum di Madura, "terakhir kali saya mendengar mendengar Dongeng terompet pada tahun 1958," kenang Zawawi.⁵¹ Dongeng-dongeng menarik, sejak Tupai Janjang dari Minang sampai Dongeng Jemblung khas Banyumas hadir dalam parade dongeng ini.

Seluruh rangkaian Pekan Dongeng Nusantara '97 ini ditutup dengan perkemahan keluarga pada 18-19 Oktober 1997, dengan narasumber K.H. A Mustofa Bisri dan Tika Bisono sebagai mediator perkemahan yang membicarakan masalah seputar orang tua dengan anak dirumah. Melalui kegiatan ini ada pengalaman berharga dan pembelajaran bagaimana cara mendidik anak di rumah bagi para orang tua dan guru,

⁵¹ "Dongeng si Feni di Tangan Miing", *Republika*, 22 Oktober 1997.

Banyak orang tua pada saat itu tidak memahami kesiapannya sebagai orang tua. Permasalahan orang tua dengan anak-anak yang dibicarakan adalah lebih kepada pendidikan keluarga. Para orang tua lah yang kami ajak lebih berperan, karena ada yang salah mengartikan bahwa pendidikan itu hanya disekolah dan diberikan guru.⁵²

Adapun semakin banyak pendongeng tradisional yang bermunculan dan berani menyatakan pendongeng sebagai profesi merupakan suatu efek positif pasca kegiatan mendongeng nasional ini sehingga tujuan dari kegiatan ini dapat dikatakan tercapai.⁵³

D. Penghargaan yang di Raih Rumah Dongeng Indonesia

Kegiatan-kegiatan yang diadakan Rumah Dongeng Indonesia merupakan wujud eksistensinya dalam memasyarakatkan kembali dongeng di tengah keluarga. Menjadi suatu hal yang wajar bila beberapa penghargaan dari tingkat terkecil hingga terbesar diberikan kepada suatu lembaga yang melestarikan budaya sekaligus media pendidikan bagu generasi bangsa ini. Beberapa penghargaan yang di raih oleh Rumah Dongeng Indonesia secara nyata diberikan oleh *Ashoka Innovator For The Public, Washington, USA*. Pada tahun 1998 pihak Ashoka yang melihat eksistensi *real* dari Rumah Dongeng Indonesia dan inovasi Kak WeES dalam dunia dongeng dan pendidikan anak. Penghargaan ini semata-mata diberikan adalah begitu besarnya loyalitas Kak WeES dan peranan Rumah Dongeng Indonesia dalam memasyarakatkan dongeng.

⁵² Berdasarkan wawancara dengan Tika Bisono, 12 Mei 2012 bertempat di Mayapada Tower, Jl. M.H. Thamrin, Jakarta pukul: 10.03 WIB

⁵³ Munculnya regenerasi seperti PM TOH dan Didong melalui kegiatan nyata untuk membangkitkan kegiatan mendongeng di inspirasikan oleh Rumah Dongeng Indonesia yang menyelenggarakan Pekan Dongeng Nusantara'97.(lihat: "Pembangkitan Seni Bertutur Cerita", *Tiras*, 3 November 1997), hal.62.

Gambar IX
Pengurus *Ashoka Innovator For The Public* (dalam lingkaran) sedang menghadiri kegiatan RDI pada 28 Juni 1998 di Saman, Yogyakarta.



Sumber

Dokumentasi Rumah Dongeng Indonesia

Dari penghargaan tersebut terlihat bahwa mendongeng masih sangat dibutuhkan masyarakat namun semakin langka. Begitu juga dengan pendongengnya yang semakin tergerus oleh zaman, oleh karena itu Kak WeES dan Rumah Dongeng Indonesia sangat memanfaatkan penghargaan-penghargaan yang didapatkan. Salah satunya dana rutin yang didapat oleh Rumah Dongeng Indonesia sebagai bagian dari penghargaan *Ashoka Innovator For The Public*, *Washington, USA* digunakan untuk membuat pelatihan-pelatihan orang tua atau guru-guru PAUD mendongengi anaknya.

Setelah Pekan Dongeng Nusantara'97 ada semacam penghargaan dari pemerintah kita diminta melatih untuk guru-guru TK dan SD selama 6 tahun.⁵⁴ Adapun penghargaan lainnya yang dianggap paling berkesan ketika Kak WeES menjadi perwakilan sebagai pendongeng dari Indonesia dan bertemu dengan komunitas pendongeng International di Afrika Selatan. Menurut Kak WeES “Penghargaan lainnya kebetulan saya sempat mendongeng di seluruh Indonesia

⁵⁴ Wawancara dengan Kak WeEs, 23 Juli 2011 bertempat di kediamannya Kota Gede, Yogyakarta pukul: 10.03 WIB.

hanya kurang kalimantan dan papua dan sudah ketemu dengan komunitas pendongeng Internasional di Afrika Selatan”.⁵⁵

Dalam ajang pertemuan pendongeng International tersebut, Kak WeES mendapatkan kesempatan menyampaikan makalahnya dan diminta untuk langsung menampilkan gaya uniknya ketika mendongeng di depan pelajar seusia tingkat dasar. Seperti biasa respon anak-anak yang merasa terhibur pun di dapatkannya dan menjadi suatu pengalaman tersendiri yang membanggakan dalam ajang International. Suatu penghargaan besar bagi Kak WeES dan Rumah Dongeng Indonesia adalah ketika kembalinya masyarakat menghargai dongeng dan dapat menjadi inspirasi dalam mendidik anak

⁵⁵ Wawancara dengan Kak WeEs, 23 Juli 2011 bertempat di kediamannya Kota Gede, Yogyakarta pukul: 10.03 WIB.

BAB IV

ALTERNATIF PENDIDIKAN NON FORMAL

RUMAH DONGENG INDONESIA

Pada periode 1990-an Indonesia memasuki era awal kemajuan teknologi informasi dengan menjamurnya televisi swasta nasional. Berbagai dampak baik positif maupun negatif dalam segala sektor kehidupan dari globalisasi diterima oleh masyarakat Indonesia. Banyak penelitian dan solusi yang ditawarkan untuk menjaga anak-anak dari dampak negatif kemajuan teknologi, sebab dalam kondisi sosialnya anak-anak belum siap menerima kemajuan tersebut.

Pada bab ini akan diulas alternatif pendidikan non formal yang diterapkan Rumah Dongeng Indonesia. Kemudian pada bab ini juga akan disinggung konsep pendidikan formal dan non formal. Pentingnya membahas konsep pendidikan formal dan non formal adalah untuk melihat bagaimana konsep serta makna pendidikan non formal yang diusung oleh Rumah Dongeng Indonesia di era globalisasi. Alternatif pendidikan non formal ini muncul sebagai upaya untuk membudayakan hakikat keilmuan di tengah pengaruh globalisasi.

Peranan pendidikan keluarga sebagai lingkungan pertama anak sangatlah penting sebagai upaya peningkatan kecerdasan maupun pembentukan watak anak dan generasi muda. Artinya pendidikan formal dan non formal memiliki peran penting sebagai alat pengendali sosial bagi anak. Melalui pendidikan diharapkan dapat terwujud suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

A. Transformasi Pendidikan Formal dan Non-Formal menuju abad 21 di Indonesia

Apabila orang mendengar atau menggunakan kata pendidikan, pada umumnya akan tertuju pada pendidikan di sekolah atau pendidikan formal dengan struktur yang sudah berjalan teratur (*established*). Padahal sebelum itu lebih dulu sudah ada pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal, yang sebetulnya bukan merupakan suatu hal yang baru. Pola pikir masyarakat yang mentransformasikan bahwa pendidikan seakan hanya di sekolah lah yang membuat inovasi-inovasi pendidikan non formal terjadi sehingga dianggap baru.

Pendidikan merupakan sarana dalam membentuk manusia Indonesia yang bersifat utuh yakni manusia yang bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur dan berkepribadian Indonesia. Di samping kegiatan belajar mengajar yang menjadi tugas utama lembaga pendidikan maka pendidikan seyogyanya berfungsi juga selaku pusat pengembangan kebudayaan. Pusat pengembangan kebudayaan diartikan sebagai tempat penyemaian dan penumbuhan nilai-nilai baru yang sekaligus tercermin dalam sikap dan perbuatan sehari-hari.

Untuk itu maka kegiatan pendidikan secara sadar harus mengandung nilai-nilai baru yang selanjutnya dikembangkan secara terarah dan sistematis. Nilai-nilai baru tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pendidikan wajib mencakup aspek rasionalitas (kognitif) dan apresiasi (afektif) yang

memungkinkan bertumbuhnya pengetahuan menjadi sikap yang selanjutnya tercermin dalam perbuatan.⁵⁶

1. Konsep Pendidikan Formal

Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal merupakan suatu respons yang wajar pada era globalisasi sebagai kelanjutan daripada kemajuan IPTEK. Melalui konsep dimana kegiatan pelimpahan dan pengembangan warisan sosial budaya yang diorganisasi secara ketat, serta mempergunakan sistem penyampaian yang dilembagakan secara ketat pula dalam bentuk perguruan dengan nama sekolah atau universitas.⁵⁷ Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Hal tersebut merupakan ciri pendidikan formal yakni penjenjangan kronologis yang ketat untuk tingkat populasi sarannya menurut jenjang pengetahuan dan keterampilan.

2. Pendidikan Non Formal

Lahirnya penyelenggaraan pendidikan jalur non formal dilatarbelakangi oleh berubahnya masyarakat yang semakin kompleks. Melalui pembagian kerja yang semakin tajam, dan laju ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, berdampak pada spesifikasi kebutuhan masyarakat dalam mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Lahirlah sebuah usaha pendidikan yang semakin diformalisir yakni

⁵⁶ Jujun S. Surlasumantri, *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986),
hal. 60.

⁵⁷ Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1983),
hal. 94.

pendidikan non formal yang merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁵⁸

Selanjutnya dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 dijelaskan bahwa, pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.⁵⁹ Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan satuan pendidikan yang sejenis. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁶⁰

⁵⁸ Setyari Widiatirahayu, *Pendidikan Non Formal Masih Termarginalkan*. (Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 2008), hal.3.

⁵⁹ Undang-Undang No. 20 Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 27 ayat 1

⁶⁰ Setyari Widiatirahayu, *Op.Cit*, hal. 5.

3. Pendidikan In Formal

Pada konteks penyelenggaraan kegiatan belajar, pendidikan informal merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem lainnya nonformal dan formal. Namun demikian dengan berkembangnya penyelenggaraan pendidikan informal dan pendidikan nonformal di tengah-tengah masyarakat sehingga sulit sekali mengidentifikasi dan membedakan diantara keduanya. Seringkali kegiatan pendidikan informal dianggap sebagai kegiatan pendidikan nonformal atau sebaliknya, seperti halnya membicarakan sekolah rumah, sekolah rumah tunggal dan sekolah rumah majemuk.

Untuk itu perlu diperjelas tentang definisi dan konsep pendidikan informal sehingga masyarakat mengerti bahwa ada perbedaan tentang keduanya. Seperti diketahui definisi pendidikan informal adalah sebuah proses pendidikan sepanjang hayat dimana setiap individu memperoleh dan mempelajari tingkah laku, norma-norma, keterampilan, pengetahuan dari pengalaman sehari-hari, dan pengaruh serta sumber-sumber pendidikan di lingkungan sekitarnya dari keluarga, tetangga, lingkungan kerja, lingkungan bermain, atau bahkan dari perpustakaan serta media massa.⁶¹

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pendidikan informal, adalah sebuah proses pendidikan yang tidak terorganisir dan seringkali tidak sistematis. Pendidikan informal berperan besar dalam pembelajaran sepanjang hayat semua orang, termasuk orang yang berpendidikan tinggi sekalipun. Dengan kata lain, pendidikan informal memiliki kaitan yang sangat erat dengan ‘pembelajaran

⁶¹ Suryosubroto, *Op.Cit*, hal. 95.

pengalaman'. Oleh karena itu makna yang mendalam tentang pembelajaran informal dan pendidikan informal memiliki kaitan yang sangat erat diantara keduanya.

4. Antara Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal

Mengacu pada konsep ideal yang telah dibahas, nampak ada beberapa perbedaan mendasar antara pendidikan nonformal dengan pendidikan formal. Menurut Buchori, terdapat dua peristiwa pendidikan yaitu yang disengaja dan terencana, dan yang tidak disengaja dan tidak direncanakan. Pendidikan formal dan nonformal merupakan pendidikan yang disengaja sehingga hal itu dapat dikatakan sebagai suatu upaya. Pendidikan informal (termasuk pendidikan di lingkungan keluarga) merupakan pendidikan yang tidak disengaja dan tak terencana sehingga lebih merupakan suatu kejadian/peristiwa.⁶² Lebih jelasnya berikut adalah tabel dimana terdapat inti perbedaan daripada pendidikan formal dan non formal.

Tabel 1
Model Ideal Pendidikan Formal dan Nonformal

Kriteria	Formal	Nonformal
Tujuan	Jangka panjang & Umum Asas kepercayaan	Jangka pendek & Spesifik Bukan asas kepercayaan
Waktu	Waktu penyampaian diprogram lebih panjang atau lebih lama	Waktu penyampaian diprogram lebih pendek
Isi	Terstandarisasi/ masukan	Individual/ keluaran
Sistem Rekrutmen	Syarat masuk menentukan siswa	Siswa menentukan syarat masuk
Kontrol	Eksternal/ hirarkis	Membangun diri/ demokratis

Sumber : Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994). hal. 24.

⁶² Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994). hal. 27.

Menganalisis perbedaan pendidikan nonformal dan pendidikan formal secara kontras berdasarkan beberapa terminologi diantaranya tujuan program, waktu, sistem pembelajaran yang digunakan, dan kontrol (sistem monitoring dan evaluasi). Kesimpulan dan penjelasan yang dapat diambil dari tabel adalah, mengembangkan tipe ideal dari sebuah penyelenggaraan pendidikan nonformal dapat memberikan suatu kerangka kerja yang bermanfaat serta menghasilkan sejumlah model yang dapat dipakai dalam penyelenggaraan berbagai program pendidikan nonformal. Apalagi kalau kurikulum (program) pendidikan nonformal yang dikembangkan memperhitungkan fleksibilitas, kondisi daerah (masyarakat), respon positif masyarakat dan berbagai sumber (lingkungan) yang dianggap menguntungkan serta dapat dijadikan acuan pengembangan program pendidikan nonformal. Namun demikian lima kriteria yang terdapat pada tabel sudah cukup mewakili untuk memahami dengan jelas tentang karakter program pendidikan nonformal.

Perkembangan mutakhir di wilayah pendidikan anak, menunjukkan bahwa kepandaian anak tidak ditentukan oleh kemampuan anak dalam menguasai materi-materi yang diajarkan di sekolah formal saja, namun bisa diperoleh di lembaga-lembaga non formal termasuk di rumah dan lingkungan sekitar.⁶³ Menurut Mulyadi, di sekolah-sekolah formal, anak banyak belajar tentang alam semesta, binatang, manusia, tumbuh-tumbuhan, hitungan, dan lain-lainya yang bersifat pengetahuan. Sementara di tempat kursus atau lembaga pendidikan non formal, anak belajar melakukan keterampilan tertentu, melukis, menyanyi, bermain piano, mengoperasikan komputer, mempelajari bahasa asing dan sebagainya yang

⁶³ Yudi Murtanto, *Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan, Sekolah Para Juara*, (Bandung: Kaifa, 2003). hal. 16

bersifat kreatifitas dan kemampuan terampil. Sedangkan rumah, anak-anak belajar menjadi dirinya sendiri yang utuh. Disamping itu juga anak belajar mengendalikan diri, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan bersosialisasi dengan masyarakat, termasuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari.

Istilah “belajar”, yang maksudnya ialah peningkatan kemampuan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif, tidak hanya untuk menyesuaikan diri pada perubahan, melainkan juga untuk mengarahkan perubahan itu sehingga sesuai dengan tujuannya sendiri. Yakni, belajar mematahkan pola batin yang menerima pasifitas sebagai satu-satunya jawaban terhadap penindasan dan keadaan tidak berdaya yang telah berlangsung berabad-abad lamanya. Belajar bahwa orang perorangan mempunyai hak-hak serta belajar apa hak-hak itu. Belajar bahwa orang-orang mempunyai hak dan kemungkinan untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan baru. Belajar sebagai suatu kelompok yang rukun untuk merancang pencapaian sasaran-sasaran yang tidak termasuk pola kehidupan tradisional; kemampuan mengadakan koreksi-koreksi tepat pada waktunya guna mengubah arah yang telah ditempuh.

Diperlukan perhatian serius terhadap arah pendidikan di Indonesia. Melalui tiga jalur pendidikan yang di harapkan adalah ‘merawat’ atau ‘menumbuhkan’ identitas budaya bangsa baik yang sedang tumbuh ataupun warisan leluhur silam yang akan menuntut peserta didik terhadap kesadaran sejarah bangsanya.

B. Konsep Pendidikan Non Formal Rumah Dongeng Indonesia

Rumah Dongeng Indonesia sejak 1991 memiliki visi untuk turut berpartisipasi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak. Dengan mencanangkan dalam setiap kegiatan-kegiatan dongeng untuk menularkan tidak hanya kepada anak, melainkan juga pada setiap orang tua tentang pentingnya pendidikan keluarga. Mulai dari mendongengkan anak hingga mengasah kreatifitas anak yang sebetulnya dapat langsung dilakukan oleh orang tua sebagai guru dan rumah sebagai sekolah atau *home education*.

Sekolah ideal adalah rumah, Guru teladan itu Ibu dan Ayah itulah garis besar dari kampanye pendidikan keluarga yang dicanangkan oleh Rumah Dongeng Indoensia sebagai lembaga pendidikan non formal. Untuk memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa tidaklah cukup memberikan pendidikan hanya dengan pendidikan formal saja, perlu memasukan nilai-nilai moral dan metode mendongengkan anak merupakan suatu cara yang efektif dan humanis.⁶⁴

Keluarga memang berfungsi sebagai pendukung tata-nilai (*value bearer*) dan pelestari tata-nilai luhur di dalam masyarakat. Karena itu, keluarga haruslah merupakan sasaran pembinaan agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, harus diawali di dalam keluarga ini. Melalui proses pendidikan di Rumah Dongeng Indonesia dengan menggunakan model tematik dan kontekstual orang tua dapat mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga.

⁶⁴ Wawancara dengan Wahidus Sururi (Kak WeES) pada tanggal 6 Februari 2011, pukul 20.15 WIB di Sekretariat RDI Kota Gede, Yogyakarta.

1. Model Tematik

Pemahaman model pembelajaran tematik di Rumah Dongeng Indonesia misalnya yakni satu kegiatan namun mengandung beberapa pelajaran. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari misalnya pagi hari anak diajak memunguti ‘sampah’ di halaman rumah, seperti daun, kertas, plastik bekas pembungkus. Setiap memungut satu sampah disertai ucapan pujian terhadap Tuhan. Setelah semua sampah terkumpul kemudian dihitung hari itu dapat berapa helai daun, berapa lembar kertas, dapat berapa plastik. Kemudian dijumlah lalu dicatat.

Dalam kegiatan pendidikan keluarga tersebut ada empat pelajaran yang didapat pertama mengingat dan memuji Tuhan dalam rangka bersyukur, kedua belajar kebersihan sebagai pangkal kesehatan, ketiga menghitung dan ke empat menjumlah. Selanjutnya anak diajak merawat tanaman di halaman sekaligus menghitung ada berapa tanaman yang berbunga, berapa yang berbuah sambil mencatat nama-nama dari setiap tanaman. Bisa juga dilanjutkan dengan membantu ibu menyiapkan bahan sayuran serta bumbu yang akan dimasak dan mencatat proses memasaknya, berapa macam sayurannya, berapa macam bumbunya, berapa biaya yang dibutuhkan untuk sekali masak. Sambil belajar masak anak juga belajar menghitung dan kemudian mengerti berapa biaya kebutuhan rumah tangga. Melalui kegiatan belajar seperti ini diharapkan anak akan paham dan tidak menggunakan uang dengan sembarangan.

Lebih jauh lagi jika anak tahu bahwa sedemikian besar uang dibelanjakan untuk membeli sayur di setiap kelurahan maka diharapkan akan tumbuh niat menyediakan kebutuhan sayuran dan kelak dia akan serius belajar menjadi petani

sayur sehingga bukan tidak mungkin ingin menjadi pengusaha sayur mayur. Begitu juga dengan anak yang belajar dalam hal kebutuhan masyarakat yang lain. Anak akan memilih “sesuatu” yang dibutuhkan masyarakat, kemudian akan dikuasai dan selanjutnya dipilih untuk mempelajari profesi tersebut.

2. Model Kontekstual

Tahapan belajar yang harus di menjadi perhatian utama adalah memahami potensi diri setiap peserta didik harus ini bisa diketahui setelah guru/ orangtua memperhatikan kecenderungan anak dalam memilih kegiatannya. Setelah memahami potensi dirinya, kemudian anak juga harus diberi pemahaman apa potensi lingkungan yang ada di sekitar dimana anak tumbuh. Kemudian bisa dilanjutkan dengan pelatihan dan pembiasaan dalam setiap kegiatan agar potensi diri dan potensi lingkungan bisa sinergi secara alami. Dengan demikian proses pendidikan yang berlangsung akan memperkuat akar budaya dimana peserta didik tumbuh. Hal tersebut merupakan penerapan dari model kontekstual dimana konsep pembelajaran yang mendorong pendidik untuk menghubungkan antara dunia nyata atau situasi zaman dengan sesuatu yang ingin dipelajari. Positifnya adalah juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari

Anak petani akan memahami potensi lingkungannya dan akan terdorong untuk mengembangkan pertanian, anak pengrajin akan memahami jenis kerajinan yang setiap hari dikaryakan dan kemudian terdorong untuk mengembangkan, anak pedagang, nelayan dan pengelola hutan, seterusnya akan dapat merawat dan mengembangkan potensi lingkungannya.

Merancang kurikulum bersama atau dengan kata lain rencana belajar. Sebaiknya rencana belajar berangkat dari keinginan si anak. Apa saja yang ingin dipelajari diinventarisir kemudian dibuat jadwal belajar harian. Dalam membuat jadwal juga harus sesuai dengan keinginan anak.

Pengalaman saya dengan Nur Hamdi dalam satu hari dua mata pelajaran, durasi setiap mata pelajaran butuh waktu satu jam. Waktu memulai pelajaran sebaiknya “luwes”, yang penting disepakati alokasi waktunya. Sehingga dia masih bisa bermain dan bersosialisasi dengan teman sebayanya.⁶⁵

Di samping itu perlu ditumbuhkan kesadaran di dalam keluarga, bahwa tumbuh kembangnya manusia adalah suatu proses. Proses perubahan yang di dalamnya potensialita seseorang menjadi manifest di dalam peningkatan kualitas, kemampuan, perilaku, dan karakteristik baru yang merupakan hasil proses belajar. Hal tersebut tentu saja menuntut orang tua khususnya ibu untuk secara *extra* mendidik anak.

Keluarga, sebagai satuan *socio-biologis* yang diikat oleh rasa asih (*affection*), asuh (*care*), tolong-menolong (*support*), dan pembagian kerja diantara anggotanya, menduduki posisi strategis untuk menciptakan *learning environment* yang positif bagi tumbuh kembang anak. Berguna untuk mendukung pengembangan karakter anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Anak harus dilibatkan dalam menentukan kegiatan belajar. Keterlibatan anak yakni meliputi isi kurikulum belajar, proses pembelajaran, menjaga kualitas hubungan, dan aplikasi dari hasil pembelajaran.

⁶⁵ Wawancara dengan Wahidus Sururi (Kak WeES) pada tanggal 6 Februari 2011, pukul 20.15 WIB di Sekretariat RDI Kota Gede, Yogyakarta.

C. Pendidikan Keluarga (*Home Education*) & Sekolah Rumah (*Home Schooling*)

Para *stakeholder* dalam pendidikan yang masih memahami konsep pendidikan dalam pelaksanaannya terlalu membatasi diri pada “persekolahan” (atau *schooling*). Dengan sendirinya praktek tersebut memberikan implikasi penilaian bahwa pendidikan di sekolah adalah yang terbaik dibandingkan dengan pendidikan di rumah. Konsep dan penilaian yang sudah hampir menjadi suatu dogma inilah yang harus ditinggalkan apabila kita akan memulai menjajagi penerapan program pendidikan non-formal di dalam satu kesatuan sistem pendidikan termasuk program pendidikan formal di dalamnya.

Konsep pendidikan *home education* ialah bahwa pendidikan itu tidak hanya proses yang terjadi di sekolah, tetapi dalam keluarga.⁶⁶ Pendidikan juga ada pada masyarakat pada umumnya, dan bahwa pendidikan formal dan non formal, itu memang ada dan harus diakui eksistensinya. Secara masing-masing maupun bersama-sama karena masing-masing mempunyai jasa dan maknanya bagi perkembangan individu maupun masyarakat.

Rumah adalah pusat pendidikan karena proses pendidikan berlangsung sejak bangun tidur hingga menjelang tidur, maka “rumah” merupakan awal sekaligus inti dari proses pendidikan. Ibu dan ayah adalah guru utama sedang selainnya (siapapun mereka) adalah guru bantu. Apa yang sudah “dimulai” di rumah akan menjadi filter sekaligus “benteng” menghadapi “gempuran” di luar rumah. Untuk menjadi teladan bagi anak dalam setiap

⁶⁶ Kak WeES, *Pendidikan Masa Depan Pendidikan Keluarga Sekolah Inti adalah Rumah, Guru Utama itu Ibu dan Ayah*, (Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 16 Agustus 2008), hal. 2.

permasalahan apapun yang dihadapi harus ada komitmen yang sama dan tegas yang dimiliki Ayah dan ibu.⁶⁷

Memberlakukan komitmen yang sama dan kompak serta tegas akan mempengaruhi pertumbuhan anak kelak akan tegas, bingung atau ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter anak yang juga menjadi tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Menghasilkan manusia dewasa yang mandiri, bertanggung jawab, Arif, berakhlak dan beradab (etika) melalui pelatihan, pembiasaan dan pengajaran di rumah.

Transformasi pendidikan non formal belakangan ini banyak bermunculan sekolah-sekolah alternatif. Melalui pendekatan dan metodologi pengajaran "*link & mach*" yang cenderung praktis dan katanya lebih efektif mengelaborasi esensi pendidikan dengan aplikasi *skill* peserta didik.⁶⁸ Program pendidikan tersebut sering kita kenal dengan istilah *homeschooling*.

Amerika Serikat adalah negara lebih dahulu mengembangkan home schooling sejak tahun 1970-an yang dipelopori oleh John Cadlwell Holt.⁶⁹ Walaupun Holt tidak mendorong untuk pembentukan sistem pendidikan alternatif, pemikiran Holt memicu banyak kalangan pendidikan dan keluarga untuk memikirkan ulang mengenai pendidikan dan sekolah. Pemikiran dasar Holt adalah manusia pada dasarnya adalah makhluk belajar dan senang belajar, kita tidak

⁶⁷ Wawancara dengan Wahidus Sururi (Kak WeES) pada tanggal 6 Februari 2011, pukul 20.15

WIB di Sekretariat RDI Kota Gede, Yogyakarta.

⁶⁸ Trinanda Andi, "*Masa Depan Home Schooling di Indonesia*", dalam website

<http://istpi.wordpress.com>, diakses pada 27 November 2012, Pukul: 08.22.WIB.

⁶⁹ "Homeschooling di Indonesia", dalam website <http://www.psychologymania.com>, diakses pada 27 November 2012, Pukul: 10.55.WIB.

perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar. Bahwa yang membunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur, atau mengontrolnya.⁷⁰

Pada awalnya Holt menggunakan kata “pendidikan tanpa sekolah” untuk menggambarkan tindakan pendidikan anak didik di luar sekolah formal. Namun, hal tersebut segera menjadi sinonim untuk sebutan sekolah di rumah (*homeschooling*). Selama dua dekade terakhir, arti istilah itu telah berubah dan menyempit, sehingga “pendidikan tanpa sekolah” mengacu pada gaya khusus sekolah di rumah (*homeschooling*) yang dianjurkan Holt dan pembelajarannya terpusat pada anak.⁷¹ Kemudian sejak tahun 1970-an, pergerakan dari *homeschooling* telah mendapat dukungan luas dan tumbuh dengan pesat. Selain karena alasan keyakinan, pertumbuhan *homeschooling* juga banyak dipicu oleh ketidakpuasan atas sistem pendidikan di sekolah. Keadaan pergaulan sosial di sekolah yang tidak sehat juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan *homeschooling*.

Di Indonesia, peningkatan *homeschooler* (sebutan untuk peminat *home schooling*) semakin meningkat, apalagi setelah banyak figur masyarakat seperti Kak Seto, Dewi Hughes yang terus mengkampanyekan *homeschooling*. Substansi pendidikan *home schooling* secara simplisitis setara dengan SMP terbuka, SMA terbuka, Universitas terbuka atau yang sekarang sedang trend adalah *e-learning*. Memang ada kecenderungan bahwa *home schooling* agak “berbeda” jika dilihat dari tingkat fleksibilitas dan metodologi pengajarannya.

⁷⁰ John Caldwell Holt, *How Children Fail*, (Da Capo Press, 1982), hal. 151.

⁷¹ *Ibid.*

Fleksibilitas konsep pendidikan *home schooling* memang *an-sich* mengacu kepada kompetensi praktis hubungan antara ketertarikan dan kegemaran individual (baca : siswa). Fleksibilitas tersebut juga diukur dari metode belajar-mengajar yang tidak “terbelenggu” oleh dimensi ruang dan waktu secara formal serta menjamin tingkat kompetensi terealisasi dengan baik. Hal ini berarti, konsepsi *link & mach* memang cenderung lebih efektif jika para siswa belajar dalam tataran konsep pendidikan model ini. Apalagi jika kalangan dunia industri sudah menjalin kerja sama dan membangun hubungan dengan lembaga pendidikan *home schooling*. Contohnya mengenai pola standard alternatif bagi kompetensi para lulusan (baca : dalam hal ijazah dan nilai) yang selama ini menjadi domainnya pemerintah.

Untuk menelaah lebih jauh tentang bagaimana pendidikan *home schooling* ini bisa lebih progresif berkembang di Indonesia, tentu tidak terlepas dari paradigma berfikir masyarakat. Paradigma yang mulai cenderung kritis, selektif dan evaluatif terhadap hasil yang sudah dicapai oleh pendidikan formal yang dikemas dan didesain oleh pemerintah. Kesadaran orang bahwa pendidikan kita di “hantui” oleh tingginya kekerasan sosiologis yang selama ini terjadi dalam interaksi dunia pendidikan kita. Kasus tawuran, seks bebas dan narkoba dikalangan pelajar dengan jumlah korban jiwa yang tidak sedikit adalah salah satu faktor yang menyebabkan para orang tua terbangun landasan berfikirnya untuk melakukan terobosan mencari pendidikan alternatif yang relatif “aman”. Realitas lain yang perlu dicermati mengapa pendidikan *home schooling* ini menjadi pilihan alternatif masyarakat adalah ketika masyarakat mulai menyadari bahwa

sebenarnya pola pendidikan formal di Indonesia belum menyentuh substansi kebutuhan nyata akan tantangan dalam era globalisasi. Pendidikan seharusnya menyiapkan kompetensi peserta didik yang relevan dan obyektif terhadap kebutuhan skill mereka ketika mereka beraktivitas.

Memang program pendidikan yang diterapkan di Indonesia apapun itu bentuknya tidak menjamin semua aspek kognitif dan sosial peserta didik terakomodir dengan baik. Seperti halnya program pendidikan *home schooling* ini yang nota bene jelas tidak menspesifikasikan diri pada aspek sosialisme interaksi dan proses transformasi budaya dan sifat komunitas, namun cenderung individualistik. Perihal inilah yang menuai banyak kritik terhadap *home schooling*.

Pakar pendidikan, Prof. Dr. Arief Rahman bicara mengenai jalur pendidikan alternatif. Beliau mengatakan bahwa proses belajar seperti *home schooling* ini adalah metode untuk mendekatkan anak dengan orang tua. Kontroversialnya antara lain adalah membuat anak yang belajar lewat *home schooling* ini menjadi anti sosial, kurang belajar bersosialisasi dan tidak bisa berkerjasama, sungguh sangat bertolak belakang dengan pendidikan formal di sekolah yang menuntut anak untuk dapat bergaul dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di Jepang. Para pakar di Jepang mengatakan bahwa anak-anak tetap saja sulit dididik di luar sistem sekolah dengan minimnya dukungan dari pemerintah. Kiyoko Aizawa, seorang pendiri *Otherwise Japan*, yang merupakan pendukung pendidikan rumah tetap

memberikan catatan bahwa *home schooling* kerap kali menerima diskriminasi dari masyarakat sekitar.⁷²

Di bawah payung hukum UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Anak peserta *home schooling* dapat mengikuti ujian nasional berbarengan dengan siswa sekolah formal melalui sekolah mitra yang ditunjuk Dinas Pendidikan. Selain itu, di Indonesia pada Pasal 7 UU Sisdiknas mengenai Hak dan Kewajiban Orang tua. Ayat 1. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anak. Ayat 2. Orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Mengkaitkan dengan Pasal 7 tersebut, dapat disimpulkan bahwa *home schooling* sebenarnya bagus kalau diposisikan sebagai wahana pembentuk karakter dan kepribadian anak dengan lingkungan dan keluarga yang dapat membentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Berdasarkan penjabaran dari Sistem Pendidikan Nasional dan melihat kelemahan serta perubahan makna dari *home schooling* sendiri, maka Rumah Dongeng Indonesia berpartisipasi untuk mengisi kegiatan pendidikan alternatif dengan konsep *home education* (pendidikan keluarga). Lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga, dimana keluarga menduduki posisi strategis untuk menciptakan *learning environment* yang positif bagi tumbuh kembang anak. Orang tua menjadi guru utama yang membimbing anak untuk mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran.

⁷² “Sekolah di rumah oke juga “ dalam website <http://www.inilah.com>, diakses pada tanggal 27 November 2012, Pukul : 10:30. WIB.

Memberi banyak keleluasaan bagi anak untuk menikmati proses belajar tanpa harus merasa tertekan dengan beban-beban yang terkondisi oleh target kurikulum. Sehingga anak masih dapat bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Setiap anak juga akan merasa sangat dekat dengan orang tua dan orang tua pun akan memberikan contoh teladan bagi anak dalam pengajarannya. Setiap anak diberi kesempatan untuk terjun langsung mempelajari materi yang disediakan. Anak juga diajak mengevaluasi secara langsung tentang materi yang sedang di bahas. Bahkan bagi anak yang memiliki ketertarikan di bidang tertentu, misalnya Fisika atau Ilmu alam, diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengadakan observasi dan penelitian sesuai ketertarikan anak. Misalnya anak pasti bertanya bagaimana terciptanya bumi, dari mana terciptanya anak, dan berbagai pertanyaan anak yang sering kali muncul tak terduga. Pada situasi tersebutlah anak mengalami proses belajar dengan rasa ingin tahunya yang besar dan memerlukan bimbingan *extra* oleh orang tua.

Kekurangan yang dihadapi oleh orang tua yang memilih *home schooling* sebagai alternatif pendidikan, diantaranya tidak ada kompetisi atau bersaing. Sehingga anak tidak bisa membandingkan sampai dimana kemampuannya dibanding anak-anak lain seusia dia. Kekurangan lain yang tidak bisa kita pungkiri adalah kurangnya interaksi dengan teman sebaya dari berbagai status sosial yang dapat memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat. Kemungkinan lainnya anak bisa terisolasi dari lingkungan sosial yang kurang menyenangkan sehingga akan kurang siap menghadapi berbagai kesalahan atau ketidakpastian.

Faktor tingginya biaya *home schooling* juga menjadi salah satu kekurangan yang menonjol karena dipastikan biaya yang dikeluarkan untuk memberikan pendidikan *home schooling* lebih besar dibandingkan mengikuti pendidikan formil disekolah umum. Sehingga *home schooling* hanya bisa dinikmati oleh masyarakat yang tergolong kalangan menengah ke atas.

Tinggal persoalannya adalah sejauh mana masyarakat lebih selektif memilih pendidikan *home schooling* ini. Bukan semata-mata karena faktor status sosial karena memang biaya program pendidikan ini tidak sedikit atau sekedar trend saja. Melainkan karena memang masyarakat kita sudah memahami bagaimana konstalasi dan dinamika dunia pendidikan di era globalisasi ini. Pada era global ini yang dituntut adalah segi *otentitas* dan kultur lingkungan yang berkaitan dengan skill dan kompetensi.

BAB IV

KESIMPULAN

Dongeng merupakan peninggalan tradisi yang turun temurun berbentuk *folklore* tradisional. Penyampaian dongeng juga beragam misalnya, dengan versi secara lisan maupun disertai gerak isyarat maupun alat bantu pengingat. Pada masyarakat tradisional dongeng menjadi media komunikasi antara orang tua dengan anak bahkan sebagai media mentransformasikan pengetahuan kesetiap generasi secara lisan.

Rumah Dongeng Indonesia adalah sebuah lembaga yang menggunakan *label* dongeng pertama di Indonesia, serta turut melakukan partisipasi pendidikan alternatif yang dapat menumbuhkembangkan potensi anak. Melalui metode mendongeng yang mulai memudar dari kebiasaan masyarakat global. Rumah Dongeng Indonesia berkeyakinan dongeng dapat sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*) dan sebagai keteraturan dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Pada perjalanannya semenjak pendirian Rumah Dongeng Indonesia 1991 sampai 1997 melakukan kegiatan yang tercermin dari visi Rumah Dongeng Indonesia. Kegiatan-kegiatan jangka pendek dan jangka panjang bekerja sama dengan beberapa instansi baik pemerintahan maupun swasta. Penghargaan yang diraih Rumah Dongeng Indonesia bertaraf nasional dan internasional sehingga wujud eksistensi dari lembaga Rumah Dongeng Indonesia dalam ranah pendidikan alternatif patut diberikan apresiasi lebih.

Melihat acuan pendidikan nasional bahwasanya pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan pengembangan sikap dan kepribadian professional. Rumah Dongeng Indonesia menggagas untuk mengadakan pendidikan di rumah oleh keluarga (*home education*) Rumah Dongeng Indonesia berpartisipasi untuk mengisi kegiatan pendidikan alternatif.. Sebuah kampanye yang dijargonkan yakni *Sekolah ideal adalah rumah, Guru teladan itu Ibu dan Ayah*. Kampanye pendidikan keluarga yang dicanangkan oleh Rumah Dongeng Indonesia untuk memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa tidaklah cukup memberikan pendidikan hanya dengan pendidikan formal saja, perlu memasukan nilai-nilai moral dan metode mendongengkan anak merupakan suatu cara yang efektif dan humanis.

Garis besar pendidikan alternatif Rumah Dongeng Indonesia adalah lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga, yang menduduki posisi strategis untuk menciptakan lingkungan belajar (*learning environment*) yang positif bagi tumbuh kembang anak. Melalui *design* pembelajaran yang bersifat tematik dan kontekstual dan dapat dilakukan oleh setiap orang tua di rumah anak akan lebih terbangun kepercayaan dirinya. Pada bagian ini orang tua memiliki peran sebagai pendidik yang akan memberikan pembelajaran kehidupan dan aktivitas sehari-hari di rumah. Mengajarkan anak menyirami tanaman sesuai jadwalnya, menyapu halaman, selain memiliki banyak tema belajar yang bisa digali juga sangat melatih anak untuk peduli akan lingkungan sekitar.

Orang tua dalam hal ini sangat berperan menjadi guru utama yang membimbing anak untuk mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran. Memberi

banyak keleluasaan bagi anak untuk menikmati proses belajar tanpa harus merasa tertekan dengan beban-beban yang terkondisi oleh target kurikulum. Sehingga anak masih dapat bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Hal inilah yang memisahkan Rumah Dongeng Indonesia dari pendidikan formal dan kampanye pendidikan keluarga yang dicanangkan masih disebar luaskan hingga kini sebagai cita-cita mewujudkan pendidikan yang humanis untuk anak-anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen

Akta Pendirian Rumah Dongeng Indonesia 2/2009 Notaris: Widiyantara, S.H.

Akta Pendirian PT. RCTI No.12/1988.

Survey Departemen Pendidikan Nasional tentang Survey Anak Putus Sekolah
Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2007

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
(Sisdiknas).

Buku

Buchori, Mochtar. *Transformasi Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan,
1995.

Buchori, Mochtar. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara
Wacana, 1994.

Bunanta, Murti. *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca*, Jakarta : Pustaka
Tangga, 2004.

Dananjadja, James, *Foklore Indoensia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*,
Jakarta : Grafiti, 1884.

Darmaningtyas. *Pendidikan yang Memiskinkan*, Yogyakarta : Galang Press, 2004.

Drost, J. *Dari KBK sampai MBS; Esai-Esai Pendidikan*, Jakarta : Kompas, 2006.

Freire, Paulo. *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*,
Yogyakarta : REaD (Research, Education and Dialogue) & Pustaka
Pelajar, 1999.

Gottschalk, Louis. (Nugroho Notosusanto: Penterjemah). *Mengerti Sejarah*,
Jakarta : UI Press, 1986.

Holt, John C. *How Children Fail*, Da Capo Press: 1982.

Ibnoe Sayy, WeES. *Mari Mendongeng*, Yogyakarta : Rumah Dongeng Indonesia,
2007.

- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia, 1993.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang, 2001.
- Martamin, Mardjani. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997.
- Murtanto, Yudi. *Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan, Sekolah Para Juara*, Bandung: Kaifa, 2003.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta : Inti Idayu Press, 1984.
- Rachman, Arief. *Pendidikan, Proyek Peradaban yang Terbengkalai*, Jakarta : Transbook, 2006.
- Sabariah, Lusiana. *Jangan Malu Berkata Saya Ibu Rumah Tangga*, Yogyakarta : Rumah Dongeng Indonesia, 2007.
- Surlasumantri, Jujun S. *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1986.
- Tilaar, H.A.R. *Manifesto Pendidikan Nasional*, Jakarta : Kompas, 2005.
- Van Den Broek, W. Palmer. *Javaanche Vertellingen Een Kantjil Een Reebook En Andeer Dirren*, Semarang : G.C.T van Dorpen Co, 1878
- Widja, I Gde. *Sejarah Lokal Suatu Prespektif Dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1989.
- Wirjosuparto, Sutjipto. *Bunga Rampai Sejarah Budaya Indonesia*, Jakarta : Djambatan, 1964.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta : BIGRAF Publishing, 2000.

Artikel dan Modul yang Tidak Diterbitkan:

Setyari Widiatirahayu, *Pendidikan Non Formal Masih Termarginalkan*, Catatan untuk pegangan peserta sarasehan sehari Pendidikan Masa Depan, Yogyakarta, 2008.

Kak WeES, *Pendidikan Masa Depan Pendidikan Keluarga Sekolah Inti adalah Rumah, Guru Utama itu Ibu dan Ayah*, Catatan untuk pegangan peserta sarasehan sehari Pendidikan Masa Depan, Yogyakarta, 2008.

Surat Kabar dan Majalah

“Pekan Dongeng untuk Anak-anak Masa Depan,” *Republika*, 14 Oktober 1997.

“Pekan Dongeng ‘Anak Bukan Objek’ Mi’ing Bagito pun Mendongeng,” *Republika*, 28 September 1997.

“Dongeng itu Karya Kreatif bukan Dusta Negatif,” *Majalah Aura*, 25 Oktober 1997.

“Ada Robot Bekerja di Sawah”, *Kompas*, 17 Oktober 1997.

“Perlu Pemahaman Baru terhadap Dongeng”, *Kompas*, 15 Oktober 1997.

“Anak Indonesia Butuh Dongeng,” *Kompas*, 16 Oktober 1997.

“Dongeng si Feni di Tangan Miing,” *Republika*, 22 Oktober 1997.

“Pembangkitan Seni Bertutur Cerita,” *Tiras*, 3 November 1997.

“Menimbang Sekolah Rumahan; Pendidikan Formal Sebatas Alternatif Peroleh *Life Skill*,” *Kompas*, 17 April 2006.

Internet :

“Pak Raden Terlupakan”, dalam website <http://www.detikmaya.com>, diakses pada 20 September 2012, Pukul: 10.07.WIB.

“Pengertian, Ciri dan Jenis Foklore Lisan”, dalam website <http://www.sentra-edukasi.com>, diakses pada 23 November 2012, Pukul: 12.20. WIB.

Trinanda Andi, “Masa Depan Home Schooling di Indonesia”, dalam website <http://istpi.wordpress.com>, diakses pada 27 November 2012, Pukul: 08.22.WIB.

“Homeschooling di Indonesia“, dalam website <http://www.psychologymania.com>, diakses pada 27 November 2012, Pukul: 10.55.WIB.

Wawancara:

Nama : Wahidus Sururi (WeES Ibnoe Say)

Umur : 54 Tahun

Alamat : Jl. Perumahan Bumi Cimanggis Indah, Depok.

Pekerjaan : Pendongeng.

Pelaksanaan Wawancara : 16 Februari 2011, 19 Juli 2011, 23 Juli 2011 dan 14-15 Agustus 2011 , di Sekertariat Rumah Dongeng Indonesia, Kota Gede, Yogyakarta.

Nama : Lusiana Sabariah

Umur : 52 Tahun

Alamat : Jl. Perumahan Bumi Cimanggis Indah, Depok.

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/Penulis

Pelaksanaan Wawancara: 16 Februari 2011, 19 Juli 2011, 23 Juli 2011 dan 14-15 Agustus 2011 , di Sekertariat Rumah Dongeng Indonesia, Kota Gede, Yogyakarta.

Nama : Tika Bisono
Umur : 52 Tahun
Alamat : Jl. Buncit Raya No.12, Jakarta Selatan
Pekerjaan : Psikolog Anak
Pelaksanaan Wawancara : 12 Mei 2012, di Kantor Java, Mayapada Tower, Jl.
M.H. Thamrin, Jakarta.

Nama : Fadli Zon
Umur : 41 Tahun
Alamat : Jl. Danau Limboto, Benhil, Jakarta Selatan.
Pekerjaan : Politikus, Penulis dan Budayawan.
Pelaksanaan Wawancara: 28 Juli 2012, di Perumahan Bumi Cimanggis Indah,
Depok.

Nama : Mahmud Hidayat
Alamat : Komplek Puri Kranji regency Blok D1/8
Kranji, Bekasi Barat, Bekasi.
Pekerjaan : Design Grafis (Art Director)
Pelaksanaan Wawancara: 28 Juni 2013, di Kantor PNPM PU Jl.Administrasi
Negara I, Jakarta Selatan.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Surat Notaris Pengesahan Pondok Pesantren Rumah Dongeng Indonesia

WIDIYANTARA, S.H. NOTARIS BANTUL

JALAN KYAI HAJI ABDUL WAHID HASYIM No. 162 Bantul.
Dusun Keringan Sumaran RT 04 RW 08, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul,
Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Telp (0274) 5994142

No : 33/Not/VII/2009
Hal : Pengesahan Pondok Pesantren
Lamp : 1 (satu) bendel

Kepada Yth:
Ketua Pengadilar Negeri
Bantul
Di Kabupaten Bantul

Dengan hormat

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WIDIYANTARA, SH
Jabatan : Notaris Bantul
Alamat : Jl. Wahid Hasyim 162 Dusun Sumaran, Desa Palbapang,
Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah
Istimewa Yogyakarta

Dersana ini saya sampaikan salinan akta pendirian Pondok Pesantren

Nomor : 2/2009
Tanggal : 12 April 2009
Nama : Pondok Pesantren Rumah Dongeng
Penghadap : 1. Tc. Wahidus Sururi/ Wess Ibu S
2. Ny. Dra Lailiana Sabariah
Alamat : Dusun Nglenbu, Desa Panjanorejo, Kecamatan
Dongong, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah
Istimewa Yogyakarta

Damikian surat pengantar ini, atas perhatiannya saya ucapkan terima
kasih

Bantul, 28 Juli 2009
Notaris Bantul





WIDIYANTARA, SH

Sumber : Akta Notaris Pendirian Lembaga arsip RDI (2009).

LAMPIRAN II

Akta Pendirian Rumah Dongeng Indonesia

 NOTARIS DAN PEJABAT PEMBUAT AKTA TANAH (PPAT) WIDIYANTARA, S.H.  DI BANTUL KANTOR : JL. KHA WACHID HASYIM 162 KERINGAN RT. 04 RW. 08, SUMURAN PALBAPANG BANTUL YOGYAKARTA TELP. (0274) 6994142 RUMAH : SAMBIREJO RT. 03 RW. XI NO. 2, DS. GEMPOL CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA HP. (0274) 7401634	SALINAN AKTA : PENDIRIAN PONDOK PESANTREN "RUMAH DONGENG INDONESIA" (RDI) Nomor : 2/2009 Tanggal : 11 April 2009 <hr/> PENGALAMAN : 1. Tuan Wahidus Sururi/Asas 2. Nyonya Dra. Lusiana Sasariah <hr/> Pihak 1 : Pihak 2 :
--	--

Sumber : Akta Notaris Pendirian Lembaga arsip RDI (2009).

**AKTA PENDIRIAN
PONDOK PESANTREN "RUMAH DONGENG
INDONESIA" (RDI)**

Nomor: 2/2009

Pada hari ini, Sabtu tanggal sebelas April dua ribu sembilan (11-04-2009) Pukul 10.00 WIB, (sepuluh waktu Indonesia Barat) -----

Hadir dihadapan saya, WIDIYANTARA, Sarjana Hukum, Notaris di Bantul, dengan dihadiri saksi-saksi yang telah Saya Notaris kenal yang nama-namanya akan disebut pada bagian akhir akta ini. -----

1. Tuan Mahidus sururi/Kees Ipong S, pekerjaan Pondokgong, lahir di Bantul pada tanggal dua puluh April seribu sembilan ratus lima puluh delapan (20-04-1958), Pondokgong, bertempat tinggal di Saman 114/Dk Saman, Rukun Tetangga 04, Rukun Warga 15, Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; -----
Pemegang Kartu Tanda Penduduk Nomor:340215.200459.0001;-----
2. Nyonya Doktoranda Lusiana Sabariah, lahir di Jakarta pada tanggal tiga Januari seribu sembilan ratus enam puluh empat (03-01-1964), Penulis, bertempat tinggal di Saman 114/Dk Saman, Rukun Tetangga 06, Rukun Warga 15, Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;-----
Pemegang Kartu Tanda Penduduk Nomor:340215.430164.0002;-----

Saya Penghadap dengan ini menerangkan bahwa sejak 10 Maret 1991 telah mendirikan rumah dongeng di Komplek

DKR Blok A-3 No. 25 Kalibata Jakarta Selatan, kemudian pada tahun 1999 berdiri Pondok Pesantren Rumah Dongeng Indonesia (RDI) yang beralamat di Dusun Sesan, Desa Banguharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta:-----

Adapun Anggaran Dasar Pondok Pesantren tersebut adalah sebagai berikut:-----

NAMA DAN TEMPAT KEDUDUKAN

Pasal 1

Nama Pondok Pesantren dalam Akta Pendirian ini adalah Pondok Pesantren "RUMAH DONGENG INDONESIA" (RDI) dalam akta ini cukup disingkat "RUMAH DONGENG INDONESIA" (RDI) berkedudukan di Bantul, beralamat di Dusun Nalimaba, Desa Panjarejo, Kecamatan Pandang, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta:-----

WAKTU

Pasal 2

Pondok Pesantren ini didirikan untuk jangka waktu tidak ditentukan lamanya,-----

MAKSUD DAN TUJUAN

Pasal 3

Dengan berdasarkan cita-cita luhur untuk turut mengabdikan tanpa pamrih maka Pondok Pesantren ini mempunyai maksud dan tujuan adalah sebagai berikut:

1. mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa menjadi kader pemimpin Islam masa depan:-----
2. membentuk kader pemimpin umat yang bertakwa kepada Allah SWT, berkepribadian Islam dan mampu mengembangkan diri dalam kehidupan nyata demi tercapai masyarakat utama yang dicita-citakan Islam secara menyeluruh:-----

3. mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.-----

Adapun kegiatan dari Pondok Pesantren ini adalah sebagai berikut:-----

- a. membekali para santri dalam kemampuan mengasuh anak secara individu maupun kelompok khususnya keterampilan mendongeng;-----
- b. menerbitkan buku-buku pendidikan anak, memproduksi kaset, VCD, dan alat-alat peraga pendidikan;-----
- c. mengembangkan dan mengajarkan berbagai ilmu agama secara menyeluruh dan terperinci yang senantiasa membuka cakrawala dan praktek kerja sesuai dengan minat dan bakat para santri;-----
- d. mengadakan pengajian-pengajian rutin baik di dalam Pondok Pesantren maupun di luar Pondok Pesantren dalam metode pendidikan salafiyah;-----
- e. mengadakan penelitian di bidang ilmu pengetahuan maupun Agama;-----
- f. memberikan bantuan kepada fakir miskin, anak terlantar, tuna wisma dan gelandangan;-----
- g. meningkatkan pemahaman Agama maupun ilmu pengetahuan umum dengan memberikan beasiswa kepada para santri Pondok Pesantren;-----
- h. memberikan bantuan kepada korban bencana alam;-----
- i. menerima dan menyalurkan amal zakat, infaq dan shodaqoh;-----
- j. mengadakan pembinaan di bidang olah raga, kesenian khususnya di bidang mendongeng;-----

DEWAN PENDIRI

Pasal 4

1. Dewan pendiri adalah mereka yang telah sepakat dan memandatkan berdirinya Pondok Pesantren ini,----
2. kekuasaan tertinggi dalam Pondok Pesantren ini dipegang oleh Dewan Pendiri,-----
3. Dewan Pendiri secara otomatis menjadi Pengasuh Pondok Pesantren "RUMAH DONGENG INDONESIA" (RDI);--
4. Kedudukan Dewan Pendiri tidak dapat digantikan oleh orang lain kecuali dalam hal anggota Dewan Pendiri meninggal dunia, kedudukan anggota Dewan Pendiri tersebut diteruskan oleh ahli warisnya, dengan persetujuan dari para ahli warisnya yang disahkan oleh Pejabat yang berwenang;-----
5. Dewan Pendiri berhak dan berkewajiban untuk menantukan kebijaksanaan dan pengembangan Pondok Pesantren;-----

SANTRI PONDOK PESANTREN

Pasal 5

1. Yang dapat diterima menjadi santri adalah warga masyarakat umum yang bertaqwa kepada Allah SWT, berkepribadian Islam dan mampu mengembangkan diri dalam kehidupan nyata demi tercapainya masyarakat utama yang dicita-citakan Islam;-----
2. Untuk menjadi Santri dalam Pondok Pesantren ini harus memperoleh persetujuan dari Pengurus Pondok Pesantren "RUMAH DONGENG INDONESIA" (RDI);-----

BERAKHIRNYA MENJADI SANTRI

Pasal 6

- Berakhirnya menjadi santri karena:-----
- a. Meninggal dunia;-----
 - b. Mangundurkan diri atas permintaan sendiri;-----

- c. Tujuan menjadi santri telah tercapai dengan sempurna dan sesuai dengan keinginan dari santri itu sendiri;-----
- d. Diberhentikan berdasarkan keputusan Badan Pengurus yang disetujui oleh Pengasuh Pondok Pesantren.----

HAK DAN KEWAJIBAN SANTRI

Pasal 7

1. Tiap-tiap santri diwajibkan mematuhi peraturan-peraturan/tata tertib yang telah ditentukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren "RUMAH DONGENG INDONESIA" (RDI).-----
2. Tiap-tiap santri mempunyai hak untuk menggunakan dan mendapatkan fasilitas dari Pondok Pesantren yang ditentukan lebih lanjut oleh Pengasuh Pondok Pesantren "RUMAH DONGENG INDONESIA" (RDI);-----

BADAN PENGURUS

Pasal 8

1. Pondok pesantren ini dalam melaksanakan tugasnya diurus dan dipimpin oleh suatu Badan Pengurus yang terdiri dari sedikitnya 2 (dua) orang;-----
2. Badan Pengurus diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Pendiri;-----
3. Badan Pengurus juga dapat mengangkat seorang penasehat atau lebih atas persetujuan Pengasuh Pondok Pesantren;-----
4. Badan Pengurus bertanggung jawab kepada Dewan Pendiri;-----

KEKUASAAN BADAN PENGURUS

Pasal 9

Ketua dan seorang sekretaris merupakan pengurus harian yang berhak mewakili Pondok Pesantren ini baik di muka pengadilan, baik mengenai tindakan pemerintahan maupun tindakan hak pemilikan dengan ketentuan bahwa pengurus

harus memerlukan persetujuan terlebih dahulu dari Pengasuh Pondok Pesantren untuk:-----

1. Meminjam uang:-----
2. Mendatangkan atau melepaskan dan menjerikkan barang bergerak maupun tidak bergerak milik Pondok Pesantren;-----
3. Menjadi penjamin:-----

KEKAYAAN PONDOK PESANTREN

Pasal 10

Kekayaan Pondok Pesantren ini tidak ditentukan besarnya dan pada setiap waktu dapat dilihat dan dinyatakan dari buku-bukunya Pondok Pesantren yang diketahui oleh Pengasuh Pondok Pesantren, dan sewaktu waktu dapat berwujud yang diakibatkan dari:-----

1. Bantuan atau sumbangan yang halal asal tidak mengikat;-----
2. Hibah/ hibah wasiat;-----
3. Hasil usaha Pondok Pesantren lainnya yang sah dan halal;-----

TAHUN BUKU

Pasal 11

1. Tahun buku Pondok Pesantren ini berjalan dari tanggal satu Januari sampai dengan tanggal tiga puluh satu Desember dari tiap tahunnya, untuk pertama kalinya sudah dimulai sejak berdirinya Pondok Pesantren ini yaitu sejak tanggal dua puluh sembilan April seribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan (29-04-1999)-----
2. Tiap-tiap tahun pada tanggal tiga puluh satu Desember, buku Neraca laba rugi Pondok Pesantren ini harus ditutup dan harus dibuat neraca dan perhitungan laba rugi perihal tahun buku, yaitu

paling lambat di dalam tiga bulan setelah penetapan buku-buku itu.-----

3. Neraca dan perhitungan laba rugi perihal tahun buku dibuat oleh Dewan Pengurus kemudian dipertanggungjawabkan kepada Dewan Pendiri Pondok Pesantren "TRUMAN DONGENG INDONESIA" (SDI);-----

PERUBAHAN ANGGARAN DASAR DAN PEMBUBARAN PONDOK
PESANTREN

Pasal 12

1. Perubahan anggaran dasar dan pembubaran Pondok Pesantren ini hanya dapat dilakukan dengan keputusan Dewan pendiri;-----
2. Apabila Pondok Pesantren ini telah dibubarkan maka pengurus yang ada diwajibkan untuk mengadakan likuidasi yang diketahui oleh pengasuh Pondok Pesantren;-----

KETENTUAN - KETENTUAN LAIN

Pasal 13.

Hal-hal yang tidak diatur atau tidak lengkap dalam anggaran dasar ini akan diatur dan ditentukan dalam Anggaran Rumah Tangga Pondok Pesantren yang kesemuanya itu tidak boleh bertentangan dengan Anggaran Dasar, sedangkan hal-hal yang belum diatur atau belum lengkap diatur dalam Anggaran Dasar dan Aturan Rumah Tangga akan diputuskan oleh dewan pendiri;-----

Untuk pertama kalinya telah diangkat dan dipilih sebagai Badan Pengurus Pondok Pesantren ini adalah sebagai berikut:-----

Ketua	: Wahidus Sururi/Waes Inan S;---
Sekretaris	: Ken Sawitri;-----
Bendahara	: Lusiana Sabariah;-----

-----DEMikian AKTA INI -----
Dibaca dan disalahkan di Bantul, pada hari dan tanggal seperti tersebut pada bagian awal akta ini; --
Dengan dihadiri oleh:-----
1. Nyonya SUMARNI, umur 24 tahun;-----
2. Nyonya IWI LESTARI KUSTARINI, umur 35 tahun;-----
Keduanya Warga Negara Indonesia asli/pribumi, Karyawan saya Notaris yang masing-masing dan berturut-turut bertempat tinggal di Gamahan RT/RW.43/---, Desa Trimurti, Kecamatan Brondokar, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan di Dagan RT/RW 21/09, Desa Martigading, Kecamatan Sandan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai saksi-saksi. -----
Setelah saya, Notaris bacakan akta ini kepada para penghadap, saksi-saksi dan dimengerti/dipahami isinya, maka segera para penghadap, saksi-saksi dan saya, Notaris menandatangani akta ini.-----
Dilaksanakan dengan tanpa perubahan.-----
Minta akta ini disandatangani dengan sempurna.-----
Dikeluarkan SALINAN yang sama bunyinya.-----
-----Notaris Bantul-----



WIDIYANTARA, SH

Sumber : Akta Notaris Pendirian Lembaga arsip RDI (2009).

LAMPIRAN III

Akta Pendirian PT. Rajawali Citra Televisi Indonesia

Lampiran 7

Akta Pendirian PT. RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia) Tahun 1988

NO. 304

1988



**PERSEROAN TERBATAS,
PERSEROAN PERUSAHAAN ATAU KOMANDITER
DAN PERKUMPULAN KOPERASI**

Janjian Badan-Negara R. I. tanggal 15/3 - 1988 No. 22.

Peraturan dalam Badan-Negara R. I. menurut pasal 38 dari
Suatu Undang-undang Pemilihan:

PERSEROAN TERBATAS.

" PT. RAJAWALI CITRA TELEVISI INDONESIA "

Nomor 181.

Pada hari ini, Jumat, tanggal sepuluh satu Agustus seribu
sembilan ratus delapan puluh tujuh (21-8-1987).

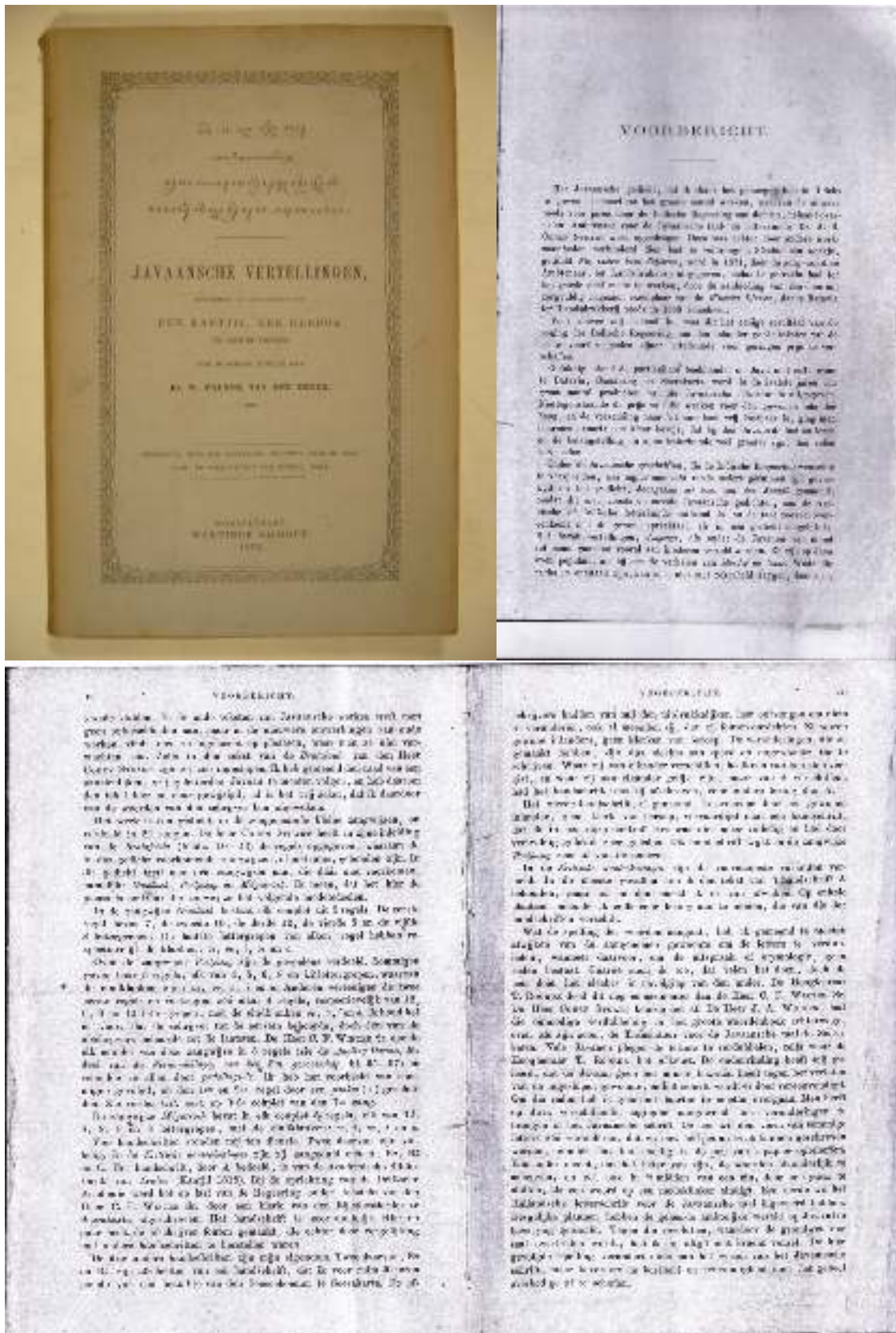
Hadir di hadapan saya, Rachmat Soesilo, Sekretaris Utama, No-
taris di Jakarta, dengan dihadiri oleh saksi-saksi yang akan disebut
di bagian akhir akta ini dan telah dikenal oleh saya, Notaris:

1. Tuan Foker Pires Gephra, pengusaha, bertempat tinggal di Ja-
karta, Sempridi Golf XII Kawang A-4,
sesuai keterangan yang di dalam hal ini berwujud dalam le-
mbukannya selaku Direktur dari dan oleh karena itu untuk
dan atas nama perusahaan bernama PT. Rajawali Citra, beke-
tuhan di Jakarta, yang anggaran dasarnya telah disahkan
oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat
Keputusan yang tanggal dua puluh dua Mei seribu sembilan ratus
delapan puluh dua (22-5-1982) No. Y.A.5/56/721;
II. Tuan Peter Senalka, pengusaha, bertempat tinggal di Jakarta,
Jalan Cipete Raya No. 5-C;

Sumber : Arsip public relation dan publicity RCTI tentang company profile, 1988.

LAMPIRAN IV

Javaanche Vertellingen Een Kantjil Een Reebook En Andeer Dirren tahun 1878



Sumber : Perpustakaan Nasional RI.

LAMPIRAN V

Brosur dan Profil Lembaga Rumah Dongeng Indonesia



Profil

Lembaga Rumah Dongeng Indonesia didirikan pada 10 Maret 1979 dan Widi Kusno Soedjarto sebagai Ketua. Rumah Dongeng Indonesia adalah organisasi yang berorientasi pada pengembangan dan pemertanian seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia. Organisasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia.

Lembaga Rumah Dongeng Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia. Organisasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia.

Selain itu, Lembaga Rumah Dongeng Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia. Organisasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia.

Lembaga Rumah Dongeng Indonesia adalah organisasi yang berorientasi pada pengembangan dan pemertanian seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia. Organisasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia.



Jangkauan Organisasi
 - Berkegiatan di berbagai daerah di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan lain-lain.
 - Memiliki jaringan yang luas di seluruh Indonesia.
 - Memiliki lebih dari 1000 anggota di seluruh Indonesia.

Lembaga Rumah Dongeng Indonesia adalah organisasi yang berorientasi pada pengembangan dan pemertanian seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia. Organisasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia.

- Jangkauan Kegiatan**
- Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia.
 - Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia.
 - Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia.

Jangkauan Kegiatan
 - Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia. Organisasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya dan kesenian rakyat Indonesia.



Sumber : Brosur dan Profil arsip RDI (2011).

LAMPIRAN VII

Pemberitaan media mengenai kegiatan 'Pekan Dongeng Nusantara 1997'

Oktober, Pekan Dongeng Nusantara

Jakarta, Kompas

Rumah Dongeng Indonesia menyelenggarakan *Pekan Dongeng Nusantara* yang akan digelar 11 sampai 19 Oktober mendatang di Pendopo Bumi Perkemahan, Dinas Pertamanan, Ragunan, Jakarta. WeEs Ibnuce Sayy dari Rumah Dongeng Indonesia menyebutkan dalam jumpa pers di Jakarta, Kamis (25/9), acara untuk umum termasuk untuk para pengajar ini diharapkan kembali membangkitkan kebiasaan mendongeng. Pelawak Deddy "Mi'ing" Gumelar yang hadir dalam jumpa pers itu dan akan mendukung *Pekan Dongeng Nusantara* mendatang, sependapat dengan WeEs tentang perlunya pembangkitan

kembali tradisi mendongeng setelah kini anak-anak terserap perhatiannya ke televisi.

Faktor yang mendorong lahirnya pekan tersebut, demikian WeEs yang sejak 1987 berprofesi pendongeng, selain dukungan para sejawatnya termasuk pekerja seni Uki Bayu Sejati, juga karena keyakinannya selama 10 tahun lebih menjadi pendongeng. Ia berkesimpulan bahwa selama ada yang memprakarsai dan memulai, ternyata anak-anak itu pada dasarnya menyukai dongeng.

"Meskipun tema dan materinya harus disesuaikan dengan perkembangan sekarang. Misalnya adanya tokoh-tokoh dari angkasa luar," kata WeEs.

WeEs menambahkan, anak-anak juga senang jika diberi kesempatan menyela dan bertanya di antara dialog maupun narasi. Bisa jadi dongeng berkembang spontan justru atas selesaian dan pertanyaan itu.

Deddy Gumelar yang sudah apatis melihat perkembangan moral generasi kini, menegaskan agar yang penting sasaran dongeng adalah usia taman kanak-kanak.

"Yang sudah SMP dan seterusnya, *biarin* saja. Bukan anak-anak SMA saja yang berkelahi. Para intelektual lulusan perguruan tinggi juga *beran-tem*. Kita cegat saja yang masih taman kanak-kanak dengan pesan-pesan moral melalui dongeng," katanya. (tjo)

Sumber : Harian Cetak Kompas, 27 September 1997

LAMPIRAN VIII

Pemberitaan media mengenai kegiatan 'Pekan Dongeng Nusantara 1997'

Kalau Anak Masa Kini Menggambar

Ada Robot Bekerja di Sawah

PERNAHKAH Anda membayangkan ada robot selangit bekerja atau berada di sawah? Salah satu anak peserta acara "Menggambar Dongeng" di Bumi Perkenanan Dinas Pertanian DKI Jaya di Ragunan, Jakarta, melakukan hal itu pada Kamis (16/10).

Di atas kertas gambar ukuran sekitar 40 x 60 sentimeter, anak tersebut menggambar areal persawahan dengan sebuah robot berroda manusia beserta atributnya berada di tengahnya. Gambar tersebut merupakan satu dari 409 gambar karya pelajar Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Jabotabek, yang kemarin berkumpul meneliti rangkain acara Pekan Dongeng Nusantara Negeri Danow 1997. Rangkaian acara ini diadakan Rumah Dongeng Indonesia.

Anak itu memaparkan gagasannya setelah mendengar cerita bertajuk Jaya Jayang antara rakyat Mirang yang dibawakan secara memawan oleh pendatang Elvis yang datang dari Padang Tujel. Jayang menerangkan suami istri yang sangat mendambakan anak akhirnya mendapat anak berbentuk tupai (sebenarnya penjembaran dari pemuda tampan nan gagah). Pasangan tersebut enggan menerimas tupai, tetapi ternyata anaknya itu (malu) berubah bentuk menjadi manusia normal) rajin mengolah sawah ladang orangtuanya.

Selama mentoring dongeng dalam kelas Mirang (anak

anak lintas diri) sipes cerita) disertai musik, nyanyian dan tari daerah tersebut, anak-anak diminta menuangkan imajinasinya ke dalam gambar. Mereka boleh memilih bagian mana pun yang digambarkan pendongeng. Hasilnya, hampir 80 persen anak-anak menggambar dua gunung dengan areal sawah di bagian kiri serta sedikit pepohonan. Sisanya, menggambar dua anak berbaju khas Mirang dengan latar sawah ladang, anak binatang dan satu anak lagi menggambar robot berada di tengah sawah.

Seperti apapun gambar yang dibuat, itulah imajinasi yang ada pada anak-anak kita. Perdiri Rumah Dongeng Indonesia, Widi Sidiq menyatakan, kenyataan banyaknya gambar wajah berupa dua gunung dan sawah karya anak-anak mencerminkan masimnya kreativitas mereka. Keadaan ini tidak lepas dari makin kurangnya anak-anak mendengar dongeng cerita di rumah atau lingkungan sekitarnya. Padahal dongeng disertai cara membawakannya secara aktif sangat merangsang anak untuk berpikir kreatif, yang bakal meruncingkan ide baru tentang apa pun.

BAHWA dongeng masih sangat dibutuhkan di akal anak-anak termasuk orangtuanya, bisa dilihat dari antusiasnya mereka mendengarkan dongeng dalam acara Pekan Dongeng Nusantara Di bawah teras matahari yang menyinari areal sekitar

ilina sekitar lahan di Ragunan yang pepohonannya tidak begitu rimbun, sekitar 500 anak-anak tak beranjak dari tempat.

Sebagian besar di antara mereka duduk manis menggalang panggung mini. Ratusan anak lainnya duduk santai di bawah pohon yang tersebar di samping kiri-kanan atau depan panggung. Mereka sama-sama antuk mendengarkan "Kak Widi" mendongeng kisah di Nis.

Gaya mendongeng Widi yang serba spontan, tak segan-segan memperagakan gerakan si Nis, gerak urat, menirukan bunyi desiran angin, rautan sepeda motor dan ucapan bunga di rumah Nis atau bulan memikat suasana malam tadap. Apalagi anak-anak juga diminta menyuarakan kora-kora berontu. Suasana semakin meriah saja.

Mengadakan dongeng sebagai sarana normal pendidikan anak sejak lama dipraktikkan Widi (38) yang lebih dikenal sebagai pendongeng. Keinginannya menghidupkan lagi dongeng bagi anak-anak bermula dari kesesakan dalam seni sastra, lukis dan lainnya, baru bisa dimulainya oleh rekan lakud dan kerabat. Pekan Dongeng Nusantara Negeri Danow.

Bernoda nakal — sponsor baru di peroleh di hari sebelum waktu penyelenggaraan — para pengurus Rumah Dongeng (juga banya pemerhati pendidikan anak lewat dongeng) menyelenggarakan acara tersebut. Acara diawali dengan pelatihan metode mendongeng untuk pe-



Kompas

MENYINAR DONGENG — Ratusan anak menggalang panggung, menyimak pendongeng Widi Sidiq menyuarakan dongengnya. Mereka duduk di bawah ceritanya, serius, dan hibur cerita itu pada bagian-bagian tertentu.

menanti anak yang diikuti 200-an peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Kemudian ada seminar dua hari tentang dongeng tentang kreativitas (jurnal) sus menggambar dongeng dan bernilai nilai tradisional dan kemah keluarga pada 18-19 Oktober mendatang.

Lusiana Sahariyah, orang kedua di Rumah Dongeng, mengaku sempat deg-degan karena takut, karena mereka kurang paham. Kelewatannya itu ber-

ubah menjadi ucapan syukur. Perinat pelatihan dongeng berhitung, begitu pula dengan teman kreativitas yang menyediakan berbagai permainan, pendongeng mengajarkan anak membuat kerajinan sederhana. Sekitar 100 anak-anak beserta orangtua menghadiri taman Dinas Pertanian DKI Jaya. Mereka bisa bermain menggambar, gobak sodor, aywang, sukanat, melukis, bermain petak sawah, dan mendengarkan dongeng.

Pada, menyatakan, sangat mahal, dan membodihkan pada gangkaki lina berwujud di areal tertentu.

Beruntunglah anak-anak yang masih bisa menikmati acara langka ini. Juga, beruntunglah orangtua yang masih menyedak waktu untuk datang ke acara yang memakan biaya lebih dari pada Rp 100 juta, namun tidak terdapat bangganya. (ln)

Sumber : Harian Cetak Kompas, 17 Oktober 1997

RIWAYAT HIDUP



Bara Prastama, lahir di Jakarta, 7 Agustus 1989. anak kelima dari lima bersaudara ini telah menamatkan pendidikan dasar di SDN Kreo 02 pada tahun 2001. Melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 153, tamat tahun 2004. Melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Muhammadiyah 18 dan

menamatkan pada tahun 2007. Penulis melanjutkan ke perguruan tinggi negeri di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Sejarah. Latar belakang pendidikan yang diambil oleh penulis menjadikan putra dari pasangan Syafran Sahabuddin (Frans) dan Sutarmi ini sebagai pribadi yang menaruh perhatian cukup besar terhadap nilai-nilai pendidikan dan kemanusiaan. Perhatiannya tersebut tumbuh seiring minat berorganisasinya pun terus bergeliat saat menjadi mahasiswa hingga sekarang.

Penulis sangat menghargai dan terbuka apabila ada yang berkenan memberikan kritik dan saran terhadap penulisan skripsi ini. Masukan dan saran dapat melalui email prastama_bara@yahoo.com.